

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 2  
SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

DANANG FIRSTYA ADJI

NIM. 193111030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023/2024**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Danang Firstya Adji

NIM : 193111030

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdra :

Nama : Danang Firstya Adji

NIM : 193111030

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 30 Oktober 2023

Pembimbing,

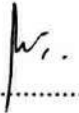


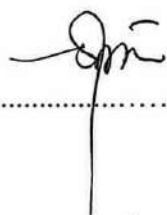
**Drs. Aminuddin, M.S.I**


~ NIP. 19620218 199403 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024* yang disusun oleh Danang Firstya Adji telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum'at tanggal 3 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Prof. Dr. Muhammad Munadi, M. Pd (.....)  
NIP. 19720710 200003 1 003

Penguji 1  
Merangkap Ketua : Qodim Ma'shum, S.H.I, M.H.I (.....)  
NIP. 19830801 201701 1 161

Penguji 2  
Merangkap Sekretaris : Drs. Aminuddin, M.S.I (.....)  
NIP. 19620218 199403 1 002

Surakarta, 5 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

  
  
Dr. Fauzan Muharom, M.Ag.  
NIP. 19750205 200501 1 004

## **PERSEMBAHAN**

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua saya, Bapak Suratno dan Ibu Eny Nur Hidayati yang telah mengasuh, mendidik, mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat serta menuntun saya dalam kebaikan.
2. Sahabat dan teman-teman saya yang selalu memberikan support terbaik.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”.

(QS. Al-Isra' (17) : 7)

Teruslah berbuat baik, karena yang terbaik di antara kamu adalah mereka yang memiliki perilaku dan karakter terbaik

(Penulis)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Danang Firstya Adji

NIM : 193111030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Danang Firstya Adji

NIM : 193111030

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024”. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan I bidang akademik dan kerja sama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Dr. H. Syaiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

6. Drs. Aminuddin, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi
7. Segenap dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
8. Seluruh Guru PAI dan staff kependidikan SMK Negeri 2 Sragen yang telah membantu proses penelitian
9. Orang tua serta saudara penulis atas doa dan motivasinya dalam penyusunan skripsi
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas A yang kebersamai dan berjuang bersama selama berada di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Penulis,



Danang Firstya Adji

NIM. 193111030



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Karakter .....	11
a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter .....	11
b. Pengertian Karakter .....	12
c. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	18
d. Tujuan Pendidikan Karakter .....	21
e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	23
f. Prinsip Pendidikan Karakter .....	26
g. Model Pendidikan Karakter .....	28
h. Metode Pendidikan Karakter .....	30

i. Urgensi Pendidikan Karakter.....	33
2. Pendidikan Agama Islam.....	36
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	36
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	39
c. Landasan dan Sumberr Pendidikan Agama Islam .....	40
d. Prinsip Pendidikan Agama Islam.....	41
e. Metode Pendidikan Agama Islam.....	42
f. Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam .....	44
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Berpikir .....	47
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian .....	50
B. Setting Penelitian.....	50
C. Subjek dan Informan .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Keabsahan Data .....	53
F. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Fakta Temuan Penelitian.....	58
1. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Sragen.....	58
2. Deskripsi Data Penelitian Terkait Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen .....	60
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## ABSTRAK

Danang Firstya Adji, 2023, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Aminuddin, M.S.I

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Pentingnya pendidikan karakter, diharapkan sekolah menjadi wadah yang bisa berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dengan memaksimalkan kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2023 di SMK Negeri 2 Sragen. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas XI TKJ 2, dan informan penelitian ini adalah WKS Kurikulum, WKS Kesiswaan, dan peserta didik kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI TKJ 2 melalui kegiatan di dalam kelas seperti menggunakan materi QS. Ali-Imron ayat 190-191 yang menanamkan nilai religius dan melalui kegiatan di luar kelas seperti sholat berjamaah yang ada di SMK Negeri 2 Sragen. Lalu dalam proses pendidikan karakter tersebut terdapat nilai-nilai yang ditanamkan seperti beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, perasaan saling menghargai keberagaman, kerja sama, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Dan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas XI TKJ 2, guru pendidikan agama Islam menggunakan metode nasehat, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

## ABSTRACT

Danang Firstya Adji, 2023, *The Implanting of Character Education Values in The Islamic Education at SMK Negeri 2 Sragen Class 2023/2024*, Thesis: Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Advisor : Drs. Aminuddin, M.S.I.

Key words: Character Education, Islamic Education, Character Education Values.

The importance of character education, is expected school to be a container that can contribute to shaping the character of learners by maximizing activities both inside and outside of class. The study aims to find out the implanting of character education values in the islamic class XI TKJ 2 in SMK Negeri 2 Sragen.

It includes descriptive qualitative research. The study was carried out in July through September 2023 in SMK Negeri 2 Sragen. The subject of this study is the islamic education teacher who teaches the XI TKJ 2 class, and the research informant is vice principal of curriculum, vice principal of student, and sophomores. Data collection techniques use observation, interview and documentation. Then the validity technique of data uses the source triangulation techniques and the triangulation of methods. Whereas for the data analysis techniques in this study using the data analysis techniques of miles and huberman.

Research shows that in the implanting of character education values in the islamic education course in the XI TKJ 2 classroom through activities within the classroom, such as using qs materials. The QS. ali-imron 190-191 instills religious value and passes through classroom activities such as during mass prayers in SMK Negeri 2 Sragen. Then in the process of character education there are values instilled such as faith and righteousness in god and noble morals, a feeling of mutual respect for diversity, cooperation, creative, critical thinking, and independent. And in the implanting of character education values in the XI TKJ 2 class, the islamic religious education teacher uses methods of counsel, the exemplary method, and the method of breeding.

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Perencanaan Penelitian.....	50
Tabel 3.2 Triangulasi Metode.....	54
Tabel 3.3 Triangulasi Sumber.....	55
Tabel 3.4 Kode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	48
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Field Note Wawancara
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Desposisi dari Sekolah
- Lampiran 7 Modul Ajar
- Lampiran 8 Foto-Foto Kegiatan
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada seseorang pada dasarnya merupakan usaha dalam sistem pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengubah akhlak dan perilaku orang tersebut untuk senantiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dan penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan jika ingin seseorang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan (Samal, 2017:11). Usaha berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan agar seseorang bukan hanya mampu menangkap dan paham dengan apa yang ditanamkan melainkan juga diterapkan untuk menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari. Maka dari itu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama di setiap ruang lingkup pendidikan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, ruang lingkup pendidikan tersebut harus berkolaborasi dan memiliki kerja sama secara nyata yang diwujudkan dalam sistem pendidikan karakter (Budiarti, 2019:78).

Meskipun demikian pendidikan karakter dalam lingkup keluarga memiliki peran yang paling utama dan signifikan karena seorang anak akan mendapatkan kebiasaan-kebiasaan yang akan mempengaruhi karakter dan kepribadiannya, sebelum memasuki lingkup sekolah dan masyarakat (Putri, 2021:11). Akan tetapi, lingkup sekolah tidak kalah penting dalam melaksanakan pendidikan karakter, karena melalui pendidikan formal yang ada di sekolah semua guru mata



pelajaran dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran di kelas, dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak tidak akan bertumpu pada guru agama saja (Hadi Arahman & Pratikno, 2022:138).

Kemudian dari sini bisa dilihat bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah juga memiliki peran dan bisa menjadi tempat dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk upaya-upaya baik di dalam maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan setiap upaya-upaya yang dilakukan juga harus memiliki kolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan. Sebagai contoh dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Nur Afifah (2022) dengan jurnalnya yang berjudul “Peran Pendidikan Ketrunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja” dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan ketrunaan memiliki dampak positif bagi peserta didik SMK 61 Jakarta dalam mengatasi kenakalan remaja (Annisah & Afifah, 2022). Karena dalam proses pendidikan ketrunaan, sekolah tersebut memaksimalkan segala kegiatan yang ada baik itu intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dkk (2022) dengan jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketrunaan (Studi terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon)”, dalam penelitian tersebut memaparkan pendidikan ketrunaan yang dilaksanakan memiliki dampak positif karena dalam proses pendidikan ketrunaan tersebut adanya kesinambungan antar

kegiatan-kegiatan keagamaan baik di dalam maupun luar kelas(Mukhlisin et al., 2022).

Kemudian adanya hal tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan bisa memiliki andil besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik, melalui upaya-upaya yang bisa dimaksimalkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Dengan begitu terwujudnya kesinambungan yang ideal antar lingkup pendidikan karakter bukan hal yang mustahil. Kesinambungan yang ada diharapkan bisa membuat pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik bisa terlaksana dengan baik, serta nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk kepribadian yang mulia dari peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor(Ismail, 2021:150). Kemudian pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk membentuk karakter atau akhlak mulia bagi peserta didik, masih kurang mendapatkan perhatian. Karena masih banyak sekolah yang lebih mementingkan dalam mengembangkan intelektual anak sebagai bentuk keberhasilan akademis, sehingga aspek lain seperti spiritual dan emosional jadi terbelakang(Chairiyah, 2014:43). Hal tersebut bisa menjadi penggeser nilai-nilai moral dan menjadi salah satu sumber munculnya penyimpangan seperti permasalahan karakter atau krisis karakter di dunia pendidikan.

Kebiasaan menyimpang yang dilakukan peserta didik biasanya mencakup dua kategori yakni kategori biasa seperti kurangnya sopan santun, membolos sekolah, pergaulan yang memberi dampak buruk, tidak taat ibadah, dan kategori

melanggar aturan hukum seperti tawuran pelajar, perkelahian, kekerasan dan Bullying, judi, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, pembunuhan (Pohan et al., 2022:4)

Kemudian melansir dari Kompas.com tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyoroti penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik karena maraknya kasus tawuran dan kekerasan, dan sedikitnya ada 11 kasus tawuran antar pelajaran yang terjadi meskipun ditengah pandemi. Lalu mengutip dari Metrotvnews.com, menurut komisioner KPAI Retno Listiyarti menyebutkan bahwa awal tahun 2022 mengalami peningkatan kasus tawuran dan kekerasan antar pelajar, seperti yang telah terjadi di alun-alun kota Semarang, Cimahi, Pati, Bogor, Sukabumi, Tangerang, Bandung, dan Surabaya. Lalu dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara dan Ary (2022) mengambil kasus yang ada di Kota Bandung dengan berbagai macam perilaku yang menyimpang dari yang bersifat biasa hingga yang bersifat memprihatinkan seperti masuk kedalam geng motor atau pelajar yang terkenal di kota Bandung yang sering melakukan tindakan kriminal seperti penyerangan, kekerasan, pemerkosaan hingga pembunuhan (Jasmisari & Herdiansah, 2022:141).

Rendahnya moral peserta didik karena karakter yang buruk bukan akibat dari permasalahan dari peserta didik saja melainkan juga dari proses pendidikan itu sendiri, kususnya dari guru, karena banyak kasus guru bukan menjadi teladan melainkan menjadi penghambat pendidikan karakter dengan melakukan penyimpangan seperti perundungan, kekerasan, pencabulan atau pelecehan seksual lainnya (Keban, 2022:57). Sebagai contoh yang dilansir dari

Kompas.com pada tahun 2022 ada tindak pidana pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru agama di Kabupaten Batang dan korbannya sebanyak 45 siswi. Kemudian melansir detik.com pada tahun 2022 terdapat tindak pidana pemerkosaan terhadap beberapa siswi SMK di Tarakan oleh guru agama. Lalu melansir news.republika menurut KPAI sampai bulan Agustus 2023 sudah terdapat 487 anak sekolah yang menjadi korban kekerasan seksual oleh guru dalam ruang lingkup pendidikan.

Dengan adanya kasus-kasus diatas menandai adanya krisis moral yang terjadi dalam proses pendidikan, dan menjadi peringatan untuk pendidikan yang ada di Indonesia agar memberikan fokus yang lebih kepada pendidikan karakter atau akhlak agar mampu memberikan pendidikan yang baik yakni bukan hanya (*Transfer of Knowledge*) memberikan kecerdasan tetapi juga (*Transfer Of Value*) menanamkan nilai atau norma yang baik untuk membentuk karakter peserta didik (Prasetya & Syaifuddin, 2019:324). Dan juga menjadi tanggung jawab sekolah-sekolah yang ada khususnya sekolah berbasis umum untuk mengembangkan proses pendidikan karakter sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah. Hal demikian juga dilakukan oleh salah satu SMK yang ada di Kabupaten Sragen yakni SMK Negeri 2 Sragen.

SMK Negeri 2 Sragen dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didiknya dengan cara membuat program kegiatan yang disebut pendidikan ketrunaan. Pendidikan ketrunaan sebagai implementasi dari pendidikan karakter dilaksanakan hanya dikelas X saja, dan dilaksanakan setiap hari senin-kamis dengan didampingi oleh

instruktur tersendiri. Dan pendidikan ketrunaan di akhiri dengan upacara pelantikan yang menandai peserta didik naik ke kelas XI, jadi di kelas XI pendidikan karakter sudah tidak dilaksanakan lagi, akan tetapi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terus dilakukan oleh SMK Negeri 2 Sragen melalui kegiatan-kegiatan formal dan non formal yang dimiliki. Program tersebut bersifat semi-militer dengan berbagai model kegiatan seperti pembiasaan, keteladanan dan pembinaan disiplin (Indramawan, 2020:117). Pendidikan ketrunaan dilaksanakan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki jasmani dan rohani yang baik, serta membentuk kebiasaan, seperti taat beragama, senantiasa berbuat baik, kebiasaan jujur, tanggung jawab, malu melakukan kecurangan, dan disiplin dalam segala hal (Mukhlas, 2020:73). Karena indikator yang bisa menjadi penyebab adanya krisis karakter selain tidak terlaksananya pendidikan karakter dengan baik yakni karena masih rendahnya penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku sehari-hari dari peserta didik (Prasetya & Syaifuddin, 2019:324).

Meskipun SMK Negeri 2 Sragen merupakan sekolah yang bersifat umum, akan tetapi dalam pendidikan ketrunaan tidak lupa untuk menanamkan nilai atau norma agama untuk peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang ada di dalam dan di luar pendidikan ketrunaan. Dengan adanya pembiasaan yang bersifat spiritual, pendidikan ketrunaan berkeyakinan bahwa ajaran agama khususnya Islam bukan hanya sekedar menanamkan nilai-nilai Islam akan tetapi juga mampu menjadi pedoman hidup atau aturan yang membatasi perilaku peserta didik (Amin & Fitri, 2019:3).

Kemudian adanya pendidikan ketrunaan menjadi nilai tambah untuk SMK Negeri 2 Sragen karena melalui program tersebut diharapkan karakter yang baik seperti kedisiplinan dapat terbentuk dalam diri peserta didik dan tercermin dalam setiap tindakan sehari-hari. Kemudian dalam agama Islam, istilah karakter identik dengan akhlak dan budi pekerti seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma agama (Hendriana & Jacobus, 2016:25). Hal tersebut dapat dibentuk dalam materi-materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pembelajaran pendidikan agama Islam juga menjadi pondasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (Puspitasari dkk, 2022:67). Dengan begitu, pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sragen dapat dilaksanakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, selain dilaksanakan juga pendidikan karakter melalui kegiatan pendidikan ketrunaan. Dengan adanya hal tersebut peneliti ingin mengetahui seperti apa guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang ada di SMK Negeri 2 Sragen, jika pendidikan ketrunaan juga memiliki tujuan yang sama. Dengan adanya masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 2 SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2023/2024.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan karakter, seharusnya lembaga-lembaga pendidikan bukan hanya terfokus pada meningkatkan aspek intelektual saja melainkan juga meningkatkan aspek spiritual dan emosional peserta didik.
2. Masih adanya guru yang menjadi pelaku dari masalah menyimpang dalam lembaga pendidikan. Dimana seharusnya guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
3. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, selain dapat dilaksanakan dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas XI, di SMK Negeri 2 Sragen juga memiliki sistem pendidikan karakter di kelas X yang disebut pendidikan ketrunaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka untuk pembatasan masalah yang diambil peneliti adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil jika berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dibuat yakni Bagaimanakah Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024.

### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan inspirasi bagi akademisi agar adanya penelitian sejenis diwaktu yang akan datang dan dengan hasil yang selalu berkembang
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana Pendidik, penelitian ini juga sebagai gambaran dan pemahaman peneliti mengenai konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap sekolah berbeda akan tetapi dengan tujuan yang sama.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan atau pelaksana pendidikan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait pelaksanaan sistem pendidikan karakter.



- b. Bisa menjadi masukan bagi guru dalam merancang dan menjalankan pembelajaran yang mendukung proses penguatan pendidikan karakter untuk peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a) Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter**

Penanaman yang dimaksud yakni cara atau proses untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang, dengan harapan bahwa sesuatu yang ditanamkan tersebut bisa tumbuh dalam diri orang tersebut (Zakiyah, 2004:59). Yang mana dalam proses pendidikan berarti bagaimana usaha atau proses dari seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai ataupun ilmu pengetahuan untuk peserta didiknya di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran, dengan maksud dan tujuan yakni apapun yang sudah ditanamkan mampu diterapkan dalam setiap sikap dan perilaku peserta didik.

Kemudian nilai dianggap sebagai suatu keyakinan dan gagasan dari individu ataupun kelompok tentang suatu hal yang menurut mereka benar, baik, bijaksana, dan indah. Sehingga keyakinan dan gagasan yang dipegang oleh seseorang tersebut bisa menjadi rujukan dan landasan baginya untuk melakukan suatu tindakan atau sikap yang berharga dan berkualitas (Abdul Hakam & Syarief Nurdin, 2016:1). Maka dari itu Mulyana berpendapat bahwa nilai merupakan suatu keyakinan dan rujukan untuk menentukan suatu pilihan, serta nilai dianggap sebagai suatu hal yang diinginkan sehingga akan melahirkan suatu tindakan dari seseorang (Sukitman, 2016:86).

Kemudian Ngalim Purwanto berpendapat bahwa nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya adat istiadat, agama yang dianut, kepercayaan dan etika secara terus-menerus ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal-hal tersebut juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengambil sikap, pendapat dan pandangan dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal (Zakiyah & Rusdiana, 2014:15). Jadi penanaman nilai-nilai karakter yakni usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dengan memberikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara simultan dan berkesinambungan, agar melekat dalam diri peserta didik dan menjadi suatu pengetahuan, keyakinan dan menjadi dorongan bagi peserta didik dalam mengambil setiap sikap dan tindakan dalam kesehariannya (Zubaedi, 2011:26).

#### **b) Pengertian Karakter**

Pemahaman seseorang mengenai karakter pada umumnya diasosiasikan dengan makna temperamen yakni gaya perilaku atau ciri khas seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu hal. Kemudian pengetahuan seseorang tentang karakter ada kaitannya dengan pendidikan dan lingkungan, karena dari pendidikan karakter bisa terbentuk dan lingkungan sebagai tempat dimana karakter seseorang bisa diterapkan dan diamati. Lalu dalam ilmu filsafat, karakter berkaitan erat dengan moral, dan seperti yang dikemukakan

oleh Aristoteles untuk pemahaman karakter menggunakan istilah *ethe* yang berarti berkaitan erat dengan *morality* dan *ethics* (Suwardani, 2020:20).

Istilah karakter secara khusus sudah digunakan sejak akhir abad 18 dan istilah karakter mengacu pada pendekatan idealis dan spiritualis atau terkenal dengan sebutan pendidikan normatif, dimana mengutamakan nilai-nilai transenden atau nilai-nilai ketuhanan yang dipercayai dan diyakini sebagai landasan dan motivasi yang baik untuk individu maupun kelompok (Fattah, 2016:115). Akan tetapi menurut Doni A Koesoema penggunaan istilah karakter sudah ada sejak zaman Yunani kuno dengan penyebutan istilah *arete* yang berarti kepahlawanan, dan menurut pujangga besar Yunani yakni Homeros melalui pendidikan karakter *Aristokratis* bahwa karakter diibaratkan seperti layaknya pahlawan yang berdiri tegas diantara menjadi manusia yang baik dan menjadi manusia yang tidak baik, meskipun demikian tetap memilih menjadi manusia yang baik secara kemampuan fisik dan moral. Inilah menurut Homeros yang disebut manusia tersebut memiliki karakter atau *arete* (Koesoema. A, 2007:15).

Kemudian istilah karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang memiliki makna dipahat, diukir, ditandai, atau alat untuk menandai (M. Ali, 2018:10). Lalu dalam bahasa Yunani istilah karakter berasal dari kata *charassein* yang bermakna membuat dalam atau tajam dengan mengukir, memahat dan menandai (Suwardani, 2020:21). Sehingga melihat makna-makna diatas karakter suatu hal yang unik dan berkualitas yang terbentuk melalui usaha-usaha yang menjadikan

karakter bisa berguna dan menjadi landasan seseorang untuk bertindak. Lalu kata *charassein* banyak digunakan di Eropa sejak abad 14 dan kemudian muncul kata *character* dari bahasa Inggris yang memiliki makna tabiat, watak, sifat kejiwaan, kepribadian dan budi pekerti (Efendi & Ria Ningsih, 2020:5).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional berpendapat bahwa karakter merupakan suatu ciri khas dari seseorang dalam memandang, berfikir, dan berperilaku di kehidupan keluarga, masyarakat dan bernegara. Kemudian makna karakter menunjukkan adanya suatu karakteristik, tanda khusus atau pola perilaku yang dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain (Suwardani, 2020:21). Hal sama juga dikemukakan oleh Hibur Tanis bahwa karakter merupakan suatu hal yang menjadi pembeda antara manusia dengan manusia lainnya dengan melihat watak, tabiat, akhlak dan budi pekerti yang dimiliki (Fadilah et al., 2021:12).

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat dasar yang ada dalam diri seseorang dalam menanggapi suatu hal secara bermoral. Tanggapan yang diberikan berupa sikap dan tindakan nyata yang bersifat baik atau dengan karakter mulia lainnya (Fadilah et al., 2021:12). Istilah yang sama juga dikemukakan oleh Mochtar bahwa karakter merupakan suatu sifat yang ada pada diri manusia dengan berbagai macam sifat tergantung dari kondisi kehidupan yang sedang dijalani (Efendi & Ria Ningsih, 2020:5). Seperti yang kita ketahui bahwa karakter seseorang bisa terbentuk dan menjadi suatu keyakinan dikarenakan seseorang menjalani kehidupannya dan

menerima nilai-nilai yang diyakini baik itu positif ataupun negatif (Wahyuni, 2021:1).

Akan tetapi pada hakekatnya karakter itu bukan saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan akan tetapi juga faktor genetik yang bisa membentuk karakter seseorang (Suwardani, 2020:23). Hakekat dari manusia ketika dilahirkan memiliki potensi atau akhlak yang baik, karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran dan hati untuk menjalani kehidupannya. Potensi yang baik diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia ketika lahir, diharapkan menjadi landasan bagi manusia untuk selalu ingat bahwa mereka diciptakan memiliki potensi yang baik, sehingga manusia dalam kehidupannya dan berinteraksi dengan lingkungan selalu bertindak dan menyebarkan hal-hal baik (Suwardani, 2020:8). Akan tetapi potensi dasar yang dimiliki manusia bisa bercampur dengan potensi yang bersifat negatif ketika seseorang menjalani hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Maka dari itu potensi manusia harus dibangun agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, dengan begitu karakter bisa terbentuk dan diterapkan dalam perilaku keseharian.

Kemudian Mounier berpendapat lain bahwa secara terminologi istilah karakter menimbulkan ambiguitas, yang kemudian ia mempunyai dua pandangan tentang istilah karakter, yaitu pertama karakter bermakna *given* yang berarti karakter dianggap sebagai kodrat atau sudah diberikan dan telah ada dalam diri manusia. kedua, karakter bermakna *willed* yang berarti karakter merupakan sesuatu yang diusahakan dan dikehendaki oleh diri

manusia ketika sedang menghadapi suatu kondisi (Sukadari, 2018:24). Pendapat lain dari Winnie yang memahami istilah karakter dengan dua pengertian, yaitu pertama karakter menunjukkan seperti apa tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari jika ia senantiasa berperilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab maka ia memanifestasikan karakter mulia, begitu pula sebaliknya. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* seseorang, dan jika seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku maka bisa disebut orang yang berkarakter (Ainissyifa, 2019:2).

Karakter dalam bahasa arab diartikan *khuluqun, sjiyyah, thabu'u* yang memiliki makna tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti. Menurut Megawangi bahwa makna karakter mirip dengan makna akhlak yang berasal dari kata *khuluq* yaitu suatu sifat yang sudah menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang untuk senantiasa melakukan hal-hal baik (Suwardani, 2020:22). Menurut Imam Al-Ghazali bahwa karakter secara definisi sama dengan akhlak yaitu sikap atau tindakan seseorang yang mudah dan gampang dalam menanggapi suatu hal dan sudah menyatu dalam diri orang tersebut, jadi ketika akhlak atau karakter muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Saepuddin, 2019:26). Dalam islam akhlak didefinisikan dengan segala kebiasaan baik, yang memiliki keterpaduan antara perintah atau kehendak Allah SWT dengan perilaku manusia itu sendiri (Hasbi, 2020:2). Kemudian baik istilah karakter maupun akhlak, keduanya pada dasarnya memiliki makna substansi yang sama yakni

masalah moral manusia atau tentang nilai-nilai atau norma kebajikan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang (Sukatin & Saifillah, 2020:2).

Lalu Ki Hajar Dewantara memandang karakter sama seperti akhlak atau budi pekerti yaitu adanya keselarasan dalam 3 unsur seperti gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang akan menimbulkan suatu sikap atau tindakan. Definisi karakter mencakup 3 unsur juga dikemukakan oleh Ryan dan Bohlin yakni mengetahui nilai kebaikan sebagai pengetahuan (*knowing the good*), mencintai nilai kebaikan sebagai suatu keyakinan (*loving the good*) dan melakukan nilai kebaikan sebagai kebiasaan (*doing the good*) (Fadilah et al., 2021:13). Ketika nilai kebaikan sudah terbentuk menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia, menjadi suatu keyakinan dan ilmu untuk mereka bertindak maka hal tersebut bukan hanya menciptakan kondisi baik dalam diri sendiri tetapi juga menciptakan kondisi yang baik untuk lingkungan.

Dari beberapa uraian diatas bisa diambil sebuah pemahaman, bahwa istilah karakter memiliki makna seperti watak, tabiat, akhlak, budi pekerti atau kepribadian seseorang yang melekat pada diri seseorang, dan menjadi sebuah rujukan atau landasan untuk orang tersebut mengambil suatu sikap dan tindakan dengan spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya baik itu ketika di keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta ketika berhubungan dengan diri sendiri, manusia lain, Tuhan Yang Maha Esa, dan alam.



### **c) Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Setelah menguraikan pembahasan mengenai istilah karakter, maka untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka perlu yang namanya pendidikan, meskipun menurut beberapa pendapat bahwa karakter sudah terbentuk atau sudah ada sejak manusia dilahirkan dan memiliki potensi karakter yang baik. Akan tetapi saat manusia dilahirkan belum mengerti atau mengetahui pengetahuan apapun, bisa saja potensi baik dalam diri manusia itu rusak akibat dari adanya dorongan-dorongan primitif dan negatif muncul dari dalam diri untuk menguasai akal sehat dan juga nafsu. Maka dari itu pentingnya pendidikan agar mampu mengarahkan akal, perasaan atau nafsu untuk senantiasa beriringan dengan bimbingan nilai-nilai moralitas dan agama, agar tercipta suatu akhlak mulia yang tercermin dalam setiap tingkah laku (Sukatin & Saifillah, 2020:2).

Pendidikan memang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengarahkan dan membimbing seseorang dalam mengoptimalkan dan mengembangkan potensi diri. Potensi yang dimaksud yakni, dengan pendidikan seseorang mampu mencapai tujuan hidup sebagai manusia berilmu dan memiliki akhlak mulia (Mustoip et al., 2018:37). Jika di sekolah, pendidikan berperan melakukan bimbingan dan arahan untuk peserta didik dalam mencapai cita-citanya dan melakukan suatu proses yang dapat mengubah segala kebiasaan buruk dari peserta didik menjadi kebiasaan baik yang melekat pada diri peserta didik.

Istilah pendidikan sebenarnya juga sudah mencerminkan pendidikan karakter, hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak (karakter) mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari bunyi undang-undang di atas perlu menjadi perhatian bahwa pendidikan yang ada tidak boleh terfokus pada penguasaan bidang akademik saja, akan tetapi juga mengoptimalkan dalam menanamkan nilai-nilai moral agar dapat membentuk karakter peserta didik, karena pendidikan bukan hanya persoalan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mampu mengubah aspek sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia (Abdullah Sani & Kadri, 2016:6).

Kemudian pembentukan akhlak atau karakter tidak bisa terlepas dari istilah pendidikan karakter yakni pendidikan yang bukan hanya mengembangkan aspek intelektual akan tetapi juga aspek emosi/perasaan dan aspek tindakan/kebiasaan. Dengan begitu pendidikan karakter dianggap menjadi solusi bagi bangsa Indonesia dalam menangani masalah krisis moral atau karakter, dengan adanya pendidikan karakter maka hakekat dari pendidikan bisa terlaksana yakni membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecerdasan tetapi juga membentuk manusia yang baik (Suwardani, 2020:31).

Lalu pendidikan karakter dalam prosesnya harus dipastikan hadir dalam setiap proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan memiliki dampak intruksional yang menggiring pembentukan karakter untuk peserta didik (Tsauri, 2015:63). Dalam hal ini guru harus merencanakan pembelajaran yang aktif dengan penyusunan isi pembelajaran hampir tidak ada batasnya, karena berkaitan dengan pendidikan tentang karakter, dimana isi pembelajaran dapat diambil dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan fenomena-fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari isi pembelajaran yang mengarah pembentukan karakter dapat menumbuhkan intelegensi tentang nilai-nilai katakter yang tercermin dalam setiap sikap dan tindakan peserta didik (Zubaedi, 2011:169). Dari penjelasan di atas, adanya pendidikan karakter, peserta didik yang dihasilkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam setiap perilaku peserta didik sehingga menjadi kepribadian atau ciri khas dalam dirinya (Mustoip et al., 2018:40).

Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy memiliki makna *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Yang berarti pendidikan karakter merupakan cara atau upaya yang disengaja untuk membantu manusia untuk mengerti, peduli, dan bertindak atas dasar inti dari nilai-nilai etik (Zubaedi, 2011:17). Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam membantu seseorang untuk memahami, meyakini, dan melakukan nilai-nilai kebaikan

untuk membentuk karakter yang baik pula, sehingga menimbulkan dampak baik bagi individu dan masyarakat (Zahro' & Aminah, 2021:123).

Pendapat lain dari De Roche yang memaknai pendidikan karakter sebagai upaya komunitas yaitu keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendidik peserta didik dengan nilai-nilai moral yang menjadikan mereka pribadi yang baik. Kemudian Haynes menjelaskan karakter sebagai gerakan nasional dengan bentuk sekolah-sekolah menciptakan cara atau upaya yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan budi pekerti, akhlak, karakter, tanggung jawab dan kepedulian dengan cara keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan karakter baik yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang universal (Sukiyat, 2020:7).

Dari uraian pendapat di atas mengenai makna pendidikan karakter, perlu diketahui bahwa makna karakter sendiri disama artikan dengan istilah etika, akhlak, moral, budi pekerti yang berkonotasi positif. Dengan begitu pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri ke arah yang lebih baik, dengan cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, bangsa dan agama pada diri peserta didik sehingga menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia dan tercermin dalam setiap tingkah lakunya (Sukatin & Saifillah, 2020:10).

#### **d) Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan salah satu sumber dari adanya perubahan sosial. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi

penerus yang bermutu dan berkarakter kuat untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Meskipun adanya krisis moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa, akan tetapi adanya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter diharapkan mampu mencapai tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membangun akhlak mulia serta peradaban bangsa yang bermartabat. Maka dari itu Said Hamid, dkk menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan karakter, antara lain (Sukatin & Saifillah, 2020:34):

- a) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara agar selalu berkeyakinan pada nilai-nilai yang baik dari karakter dan budaya.
- b) Membangun kebiasaan untuk senantiasa berperilaku terpuji dari peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai universal, budaya dan religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan, disiplin dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan untuk peserta didik.
- e) Menciptakan kondisi yang aman, jujur, bersahabat dan penuh kreativitas di lingkungan sekolah sebagai tempat untuk belajar.

Kemudian menurut Sofan Amri, dkk berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter yakni meningkatkan mutu sekolah dan juga hasil proses pendidikan yang mengarah pada pengembangan dan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu dan sesuai dengan standar

kompetensi (Suprayitno & Wahyudi, 2020:7). Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter bangsa, meliputi mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, membentuk peserta didik yang berkarakter pancasila, mengembangkan peserta didik agar memiliki kepercayaan diri dan bangga terhadap bangsa (Sukadari, 2018:62).

#### **e) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam definisi diatas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moralitas untuk membentuk akhlak atau karakter mulia pada diri peserta didik agar menjadi suatu kebiasaan. Nilai dianggap penting bagi kehidupan sehari-hari manusia karena merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan juga berguna bagi manusia, serta nilai sering diartikan sebagai value yang menjurus pada nilai moral (Zakiyah & Rusdiana, 2014:14). Lalu dari tujuan pendidikan karakter yang ada didalam definisi, pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui proses interaksi. Secara universal, pendidikan karakter memiliki nilai yang diajarkan yakni nilai hidup bersama dengan beberapa landasan seperti menghargai (*respect*), kedamaian (*peace*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kasih sayang (*love*), kerendahan hati (*humility*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), persatuan (*unity*) dan toleransi (*tolerance*) (Zubaedi, 2011:11).

Selanjutnya Thomas Lickona menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada secara universal berada didalam enam pilar yang ia kemukakan yakni (Sukadari, 2018:50) :

- 1) *Trustworthiness*, membuat seseorang memiliki integritas, kejujuran dan loyalitas.
- 2) *Fairness*, membuat orang tidak suka memanfaatkan orang lain dan mampu untuk berpikiran terbuka.
- 3) *Caring*, membuat orang memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap lingkungan.
- 4) *Respect*, membuat orang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, membuat orang sadar hukum dan taat peraturan.
- 6) *Responsibility*, membuat orang memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan senantiasa melakukan hal yang berguna serta berkualitas.

Kemudian dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang sudah dijelaskan sebelumnya juga mengandung beberapa nilai-nilai karakter secara eksplisit seperti Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Demokratis, dan bertanggung jawab (M. Ali, 2018:15).

Selanjutnya dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga mengatur nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam diri setiap peserta didik, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Saepuddin, 2019:28). Berbagai nilai-nilai karakter yang sudah disebutkan oleh para ahli di atas menurut Samani dan Hariyanto merupakan penjabaran yang berasal dari 4 sumber yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri (Wahyuni, 2021:74).

Namun seperti apapun nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan oleh setiap sekolah kepada peserta didik tetap harus disandarkan pada tiga unsur yakni kognitif yang tercermin pada kecerdasan, afektif yang tercermin pada keyakinan atau keimanan, dan psikomotor yang tercermin pada tingkah laku (Efendi & Ria Ningsih, 2020:26). Tidak jauh berbeda menurut Howard Gardner pendidikan karakter harus didasar pada tiga unsur yakni mengetahui yang baik (*knowing the good*), menginginkan yang baik (*desiring the good*) dan melakukan yang baik (*doing the good*), dengan demikian akan mampu menghasilkan suatu kebiasaan (*habits*) yang baik di dalam pikiran, hati, dan tindakan (Yaumi, 2014:20). Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen atau unsur yang penting seperti (Sukiyat, 2020:8):

- a) *Moral knowing* atau pengetahuan (yang harus diajarkan) tentang moral, yang terdiri dari beberapa hal seperti kesadaran moral, mengetahui



nilai-nilai moral, mengambil sudut pandang, pertimbangan moral, membuat keputusan, dan mengenal diri sendiri.

b) *Moral feeling* atau perasaan (yang harus ditanamkan) tentang moral, yang terdiri dari beberapa hal seperti nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati.

c) *Moral action* atau perbuatan (yang harus diterapkan) yang sesuai dengan moral, yang terdiri dari beberapa hal seperti kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dari beberapa penjelasan diatas diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan hubungan yang positif baik itu dengan diri sendiri, manusia lain, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan atau alam, dimana dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut tetap didasarkan pada aspek kepribadian peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **f) Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara baik dan sistematis dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan yakni untuk mengembangkan karakter baik dan akhlak mulia peserta didik dengan membantu peserta didik dalam memahami, meyakini, dan melaksanakan nilai-nilai yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan budaya. Tentunya agar pendidikan karakter dapat

berjalan sesuai harapan, menurut Thomas Lickona penyelenggara pendidikan harus memperhatikan 11 prinsip pendidikan karakter (Suprayitno & Wahyudi, 2020:8). Hal yang sama juga dikemukakan menurut *Character Education Partnership* bahwa ada 11 prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter seperti (Tsauri, 2015:61):

- a) Komunitas sekolah mempromosikan dan mengembangkan fondasi yang baik, yakni berisi nilai-nilai universal dan nilai-nilai etika.
- b) Sekolah mendefinisikan pendidikan karakter secara menyeluruh sesuai dengan aspek yang bisa dikembangkan dalam diri peserta didik seperti aspek pikiran, perasaan/emosi, dan perilaku.
- c) Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif.
- d) Komunitas sekolah menciptakan lingkungan belajar yang penuh perhatian dan peduli.
- e) Sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan tindakan yang bermoral (terpuji).
- f) Sekolah menawarkan kurikulum yang berguna dan berkualitas untuk mengembangkan karakter dan mencapai keberhasilan peserta didik.
- g) Sekolah mampu mendorong motivasi diri peserta didik.
- h) Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk menciptakan komunitas belajar yang bermoral dan bertanggung jawab.
- i) Sekolah menumbuhkan sikap kepemimpinan, dukungan, dan kebersamaan.

- j) Sebagai upaya pembangunan karakter, komunitas sekolah bekerja sama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.
- k) Mengevaluasi proses pendidikan karakter, baik terhadap guru/orang tua sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam menerapkan karakter yang mulia.

Kemudian pendapat yang berbeda ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter memiliki prinsip (M. Ali, 2018:18) :

- a) Berkelanjutan, yang berarti pendidikan karakter dikembangkan dari awal peserta didik masuk satuan pendidikan sampai selesai dari satuan pendidikan bahkan sampai pada perguruan tinggi.
- b) Melalui semua mata pelajaran, yang berarti pendidikan karakter harus dilakukan pada semua mata pelajaran entah kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- c) Nilai tidak diajarkan melainkan dikembangkan melalui proses belajar, yang berarti nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan dalam materi-materi yang diajarkan.
- d) Proses pendidikan karakter dilakukan secara aktif dan menyenangkan.

**g) Model Pendidikan Karakter**

Proses pendidikan karakter yang berjalan bisa diartikan sebagai segala upaya sekolah (guru) dalam membentuk karakter baik pada peserta didik. Proses pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik dan mampu berdampak baik serta sesuai dengan harapan pelaku pendidikan

merupakan tolak ukur keberhasilan dari proses pendidikan karakter yang berjalan. Kemudian Suparno menjelaskan ada 4 model pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan di lembaga pendidikan antara lain (Fadilah et al., 2021:54):

- a) Model pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik).

Penerapan model monolitik berarti sekolah-sekolah berinovasi untuk merancang dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai suatu pembelajaran yang independen agar penanaman nilai-nilai karakter tidak perlu diintegrasikan dalam pembelajaran lain. Akan tetapi guru dalam pembelajaran ini harus mempersiapkan dan mengembangkan pembelajarannya agar terarah dan tepat sasaran.

- b) Model terintegrasi dalam bidang studi.

Penerapan ini banyak sekali diterapkan di sekolah-sekolah karena pendidikan karakter bukan sebagai suatu mata pelajaran melainkan nilai-nilai diinternalisasikan pada setiap mata pelajaran atau bidang studi lainnya.

- c) Model di luar pengajaran.

Proses pendidikan karakter dilaksanakan dan diinternalisasi pada proses atau kegiatan diluar pembelajaran formal atau diluar jam sekolah, bisa jadi ketika ekstrakurikuler ataupun kegiatan pembinaan yang dilaksanakan lembaga lain yang bekerja sama dengan sekolah.

- d) Model gabungan.

Model pendidikan karakter yang menggabungkan proses integrasi nilai-nilai pada mata pelajaran lain dengan model pendidikan karakter diluar pembelajaran formal. Model ini bisa dikatakan pelaksanaan pendidikan karakter dengan memaksimalkan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kemudian tidak jauh berbeda dengan model pendidikan karakter diatas, pendapat Nurul Azizah menyatakan isi substansi yang sama melainkan dengan penyebutan seperti pendidikan karakter model otonomi, model integritas, model ekstrakurikuler dan model gabungan (Sukadari, 2018:54). Selanjutnya ada pendapat yang berbeda dari Halstead dan Taylor, yang berpendapat bahwa model pendidikan ada dua yakni model pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah dan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran entah menjadi pembelajaran independen atau tidak (Tsauri, 2015:62).

#### **h) Metode Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh komunitas sekolah dalam menyadarkan peserta didik agar termotivasi untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter dan senantiasa melakukan perilaku-perilaku terpuji untuk membentuk dan mengembangkan karakter mulia dalam dirinya. Dalam proses membentuk karakter peserta didik tidak secara instan akan tetapi harus melalui proses atau tahapan seperti memberikan pengetahuan tentang nilai (*knowing*), membuat peserta didik mencintai nilai (*loving*), memotivasi peserta didik melaksanakan nilai (*action*), dan yang

terakhir terbentuk kebiasaan peserta didik (*habits*) (Zubaedi, 2011:134). Kemudian menurut Gunawan membentuk dan mengembangkan akhlak atau karakter baik pada peserta didik memiliki beberapa proses seperti (Suwardani, 2020:38):

- a) Pertama, karakter yang ada dalam peserta didik dikreasikan dengan nilai-nilai yang berlaku (*created*).
- b) Kedua, diinternalisasikan dan direkatkan pada pembiasaan tingkah laku (*embedded*).
- c) Ketiga, karakter yang sudah diinternalisasikan dikembangkan lagi (*developed*).
- d) Keempat, karakter yang sudah terbentuk baik dipelihara dan dipertahankan (*ultimately manipulated*).

Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah agar tujuan pendidikan karakter yakni membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik agar menjadi karakter yang baik bisa tercapai, maka menurut Zubaedi ada beberapa metode yang bisa membantu mencapai tujuan pendidikan karakter seperti metode demokratis, metode pencarian bersama, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode *live in* (hidup bersama orang lain), metode penjernihan nilai (Zubaedi, 2011:301). Selanjutnya Doni Koesoema mengajukan 5 metode atau cara seperti (Wahyuni, 2021:26):

- 1) Mengajarkan karakter yakni memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan yang dapat menumbuhkan karakter.
- 2) Keteladanan yakni mengambil contoh gaya hidup seseorang.

- 3) Menentukan prioritas yakni pendidikan karakter harus memiliki prioritas atau standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengembangkan karakter agar proses evaluasi atau keberhasilan dari proses pendidikan karakter dapat menjadi jelas.
- 4) Praksis prioritas, yakni sekolah harus mampu membuat sebuah verifikasi, penilaian, cara pandang sejauh mana prioritas yakni penanaman nilai-nilai karakter telah diterapkan dan didapatkan hasilnya.
- 5) Refleksi, yakni dipantulkan kedalam diri peserta didik, dengan merenungkan apa saja yang telah dipelajari agar tahu apa saja nilai yang sudah maupun yang belum diterapkan.

Selanjutnya ada pendapat yang sedikit berbeda, Menurut Hasan untuk mewujudkan tujuan tersebut ada metode yang bisa diterapkan seperti (Suprayitno & Wahyudi, 2020:4):

- 1) Keteladanan, cara untuk memunculkan sikap dan perilaku dari keyakinan seseorang dengan mempelajari perilaku seseorang sebagai contoh dalam islam keteladanan yang didapat dari gaya hidup Rasulullah SAW, sehingga perilaku mereka tidak menyimpang dari norma yang berlaku.
- 2) Penanaman disiplin, untuk memunculkan sikap taat dan patuh dari dalam diri seseorang untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan atau tatanan yang berlaku.

- 3) Pembiasaan, cara untuk memunculkan karakter peserta didik akibat dari interaksinya dengan lingkungan setiap saat.
- 4) Menciptakan suasana kondusif, yakni salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik, apabila kondisi lingkungan baik maka apapun yang diterima peserta didik juga baik.

#### **i) Urgensi Pendidikan Karakter**

Cepatnya arus globalisasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini dan akan terus berlanjut seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, akan berdampak pada perubahan karakter sosial masyarakat. Dan menurut Umamatul bahwa perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi dunia pendidikan dan perubahan setiap individu yang cenderung mengedepankan gaya hidup (Bahiyah, 2022:7590). Perubahan kebiasaan sosial yang terjadi di tengah masyarakat disebabkan karena arus globalisasi memberikan segala kemudahan bagi seseorang sehingga memunculkan sikap-sikap negatif yang lebih mementingkan diri sendiri, hingga yang terjadi dalam masyarakat hanyalah konflik, kekerasan, saling menjatuhkan, korupsi dan sikap menyimpang lainnya yang melanggar hukum dan aturan yang berlaku (Kosim, 2011:87). Adanya hal-hal yang menyimpang tersebut maka sangat berbahaya jika seseorang khususnya generasi penerus bangsa tidak membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi arus globalisasi yang terus terjadi dan semakin pesat.

Kurangnya ilmu pengetahuan atau kurangnya pendidikan yang dapat dijadikan penyaring hal-hal negatif yang dibawa arus globalisasi, bisa



menjadikan generasi penerus bangsa mengalami krisis moral, dimana bisa terjerumus ke dalam hal-hal menyimpang seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minumas keras, pergaulan bebas, kekerasan dan pencurian dan tindakan melawan hukum lainnya (Efendi & Ria Ningsih, 2020:88). Dengan begitu sistem pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan dan merupakan akses yang tepat, dimana melalui pendidikan karakter peserta didik akan dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan potensi diri dengan diberi nilai-nilai karakter yang positif agar menjadi generasi penerus yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Rony & Jariyah, 2020:85).

Kemudian proses pembentukan karakter dalam diri seseorang atau peserta didik tidak bisa secara instan, dengan kata lain perlunya usaha yang berkesinambungan dan konsisten dari pelaksana pendidikan baik itu yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku (Maawiyah, 2015:24). Lalu dalam proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah, guru menjadi orang terdepan yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik dikarenakan menjadi pelaku dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter, melalui pengajaran, keteladanan, atau pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Selanjutnya, pentingnya pendidikan karakter dalam upayanya untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia, akan berdampak juga pada pembangunan bangsa, dengan kata lain generasi

penerus bangsa sebagai pelaksana pembangunan di masa depan jika memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka pembangunan bangsa juga akan berjalan di masa depan dan bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan mencapai targetnya menuju generasi emas tahun 2045 (Zaman, 2019:27). Lalu, jika yang terjadi sebaliknya yakni terjadinya krisis moral atau rusaknya moral generasi penerus bangsa maka bisa dipastikan bahwa bangsa tersebut menuju jurang kehancuran (Suwardani, 2020:72). Maka dari itu menurut Thomas Lickona, ada beberapa alasan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik, sebagai berikut (Efendi & Ria Ningsih, 2020:89):

- a) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk para peserta didik agar memiliki kepribadian dan karakter yang mulia dalam kehidupannya.
- b) Melalui Pendidikan karakter, prestasi akademik peserta didik akan meningkat karena pengoptimalan potensi diri.
- c) Sebagian anak tidak dapat membentuk karakternya di semua lingkungan yang ada.
- d) Pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang menjunjung toleransi dengan menghormati dan menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain.
- e) Sebagai solusi dari permasalahan rendahnya moral peserta didik dalam kesehariannya.

- f) Sebagai upaya untuk membentuk perilaku individu atau attitude yang baik sebelum masuk ke dunia industri/usaha/kerja.
- g) Pendidikan karakter sebagai cara menumbuhkan nilai-nilai budaya dalam diri peserta didik, dimana nilai-nilai tersebut menjadi cara kerja suatu peradaban.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas definisi pendidikan agama islam maka perlu memahami terlebih dahulu mengenai makna pendidikan. Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses untuk membentuk kemampuan dasar pada manusia, yang terkait tentang aspek intelektual (daya pikir) maupun aspek emosi (daya rasa)(Jalaluddin & Idi, 2011:8). Lalu Godfrey memandang pendidikan sebagai proses yang membentuk kepribadian manusia melalui lingkungan yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah lakunya (Saragih et al., 2021:62). Kemudian menurut Langeveld pendidikan ada kegiatan membimbing dan membentuk pribadi manusia agar memiliki kedewasaan dan kemandirian (Ardi Widodo, 2015:15). Lalu menurut Soegarda memandang pendidikan sebagai upaya untuk generasi muda dalam menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sebagai landasan untuk memahami fungsi hidup, baik secara jasmani atau rohani (Jalaluddin & Idi, 2011:8).

Kemudian dalam islam pendidikan memiliki makna yang luas dan merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Akan tetapi istilah *tarbiyah*

yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. *Tarbiyah* berasal dari bahasa arab *roba-yarbu* berarti bertambah dan tumbuh, *robiya-yarba* berarti tumbuh dan berkembang, dan *robba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Muhaemin & K, 2014:1). Kemudian kata *tarbiyah* memiliki 4 unsur menurut Bukhari Umar, yakni (Hidayat, 2016:6):

- 1) Menjaga dan memelihara anak dalam perkembangannya menuju baligh.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri seseorang menuju kebaikan atau kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah anak menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang berguna baginya.
- 4) Proses pendidikan dilakukan secara bertahap dan lengkap.

Kemudian agama sendiri sendiri dalam islam disebut *ad-Din* yang berarti suatu sistem keyakinan, hukum, dan norma (Wahyuddin et al., 2009:12). Lalu Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, agama Islam bertindak sebagai penyempurna untuk agama terdahulu, dan agama Islam berisi ajaran, nilai, norma, hukum dan aturan yang didasarkan pada Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf ayat 52 :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian Rahmayulis berpendapat bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam membentuk peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan dan pengalaman agar terbentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia (Puji Lestari et al., 2021:24). Menurut M. Yusuf al-Qardhawi pendidikan agama islam adalah pendidikan manusia yang mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik seutuhnya, baik dilihat dari aspek akal dan hati, jasmani dan rohani, akhlak dan keterampilannya (Halimatussa'diyah, 2020:15).

Pendapat yang berbeda mengenai pendidikan agama islam menurut Tayar Yusuf yakni segala usaha menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalirkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Indrianto, 2020:3). Sementara itu Ali Djumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi memandang pendidikan agama islam sebagai upaya membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang memiliki pribadi cemerlang,

bijaksana, dan berpikir kreatif serta memiliki keteguhan akan ajaran islam (Muhaemin & K, 2014:3).

Dari berbagai pendapat diatas pada hakekatnya pendidikan agama islam dipandang sebagai upaya dan proses perubahan pribadi peserta didik menuju ke arah positif yakni beriman dan berkomitmen pada ajaran agama islam (Roqib, 2009:20). Dengan begitu Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah (guru) dalam menanamkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan sesuai dengan ajaran agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, agar terbentuk akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, serta menyadarkan peserta didik tentang hakikatnya sebagai manusia.

#### **b) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam definisi pendidikan agama islam, dapat dipahami bahwa tujuannya sama seperti misi agama islam itu. menurut Rahmayulis tujuan pendidikan agama islam yakni menjadikan peserta didik senantiasa beribadah kepada Allah SWT, mengantarkan peserta didik menjadi khalifah yang mampu memakmurkan bumi, membimbing peserta didik agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Syarief Hidayatulloh, 2018:10). Menurut Abuddin Nata menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan agama islam, seperti (Muhaemin & K, 2014:20):

- 1) Mengarahkan manusia (peserta didik) menjadi pemimpin atau khalifah yang diciptakan Allah SWT yang mampu memakmurkan dan mengolah potensi alam yang ada di bumi.

- 2) Mengarahkan agar seluruh pelaksanaan tugas manusia menjadi khalifah di bumi didasarkan pada beribadah kepada Allah SWT, sehingga terasa ringan dan mendapat pahala.
- 3) Membimbing manusia agar memiliki akhlak mulia, sehingga tidak menyimpang dari hakekatnya menjadi khalifah atau hamba Allah SWT.
- 4) Membimbing dan mengarahkan potensi akal, hati, dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### c) Landasan dan Sumber Pendidikan Agama Islam

Dalam definisi sebelumnya pendidikan agama islam dalam proses proses pembelajaran, ajaran-ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi dibantu dengan *ijma'* (kesepakatan ulama), masalah mursalah (mencari sesuatu yang baik), *urf* (kebiasaan atau adat istiadat) dan *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh). Selain itu menurut Sahilun A. Nasir selain sumber-sumber diatas, pendidikan agama islam juga menerapkan 3 landasan seperti Religius, Yuridis, dan Psikologis (Syarief Hidayatulloh, 2018:2). Lalu ada pendapat yang sama dikemukakan oleh Puji Lestari, dkk dan dijelaskan sebagai berikut (Puji Lestari et al., 2021:25):

- 1) Landasan Religius, dengan dasar pokok pengajaran pendidikan agama islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadist.

- 2) Landasan Yuridis, dengan dasar pokok proses pendidikan agama islam berasal dari undang-undang, yakni UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana pasal 30 ayat 3 menjelaskan bahwa ajaran keagamaan dapat dilaksanakan dalam pendidikan.
- 3) Landasan Psikologis, proses pendidikan agama islam berjalan juga memperhatikan kondisi kejiwaan dan kemasyarakatan peserta didik.

#### **d) Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam dalam mencapai tujuan pendidikan, juga memiliki beberapa prinsip yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut pendapat Ridwan Khaerudin pendidikan agama islam memiliki 3 prinsip yakni (1) pendidikan agama islam merupakan pendidikan universal yang menekankan pada semua aspek kehidupan manusia, (2) pendidikan agama islam merupakan pendidikan dinamis yakni selalu merespon perkembangan zaman dan perubahan sosial, (3) pendidikan agama islam merupakan pendidikan integral dan terpadu yakni tidak memisahkan ilmu pengetahuan sains dan agama (Zubairi, 2023:25). Kemudian dalam sumber lain berpendapat bahwa pendidikan agama islam memiliki 5 prinsip seperti (Roqib, 2009:32):

- 1) Prinsip Integritas, yakni memandang pendidikan meletakkan porsi yang sama atau berkaitan antara nilai-nilai di dunia dan akhirat dan untuk mencapai kebahagiaan keduanya.



- 2) Prinsip Keseimbangan, yakni pendidikan mampu menyeimbangkan proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, ilmu murni dan terapan, teori dan praktik.
- 3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan, yakni prinsip yang dikembangkan dari nilai tauhid yang berarti pendidikan memandang semua warga sekolah diciptakan oleh Tuhan yang sama.
- 4) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan, yakni pendidikan memandang bahwa proses pendidikan tidak akan berhenti (konsep pendidikan seumur hidup).
- 5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan, yakni pendidikan harus mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa membela hal-hal baik dan memiliki akhlak mulia.

#### **e) Metode Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam agar prosesnya berjalan sesuai harapan dan tercapainya tujuan maka tidak terlepas dari metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai atau ajaran yang berlaku. Menurut Heri Jauhari Muchtar metode pendidikan agama islam secara garis besar ada 5 yakni (Hidayat, 2016:116):

- 1) Metode Keteladanan, metode yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik karena langsung menyaksikan penerapan nilai-nilai ajaran islam, dalam hal ini yang dicontohkan oleh guru pendidikan agama islam. Baiknya dalam metode ini mencontoh gaya hidup dari

manusia yang paling sempurna akhlaknya dan menjadi sebaik-baik suri tauladan yakni Rasulullah SAW. Sesuai dengan QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

- 2) Metode Pembiasaan, yakni metode yang mewajibkan peserta didik melaksanakan kewajibannya dengan benar dan secara rutin agar terbentuk kebiasaan yang baik.
- 3) Metode Nasehat, yakni metode dimana pendidik memberikan nasehat tentang nilai-nilai kebaikan pada peserta didik agar menjadi sebuah pengetahuan, keyakinan, keterampilan.
- 4) Metode memberi Perhatian, yakni upaya pendidik memberikan pujian dan penghargaan kepada peserta didik.
- 5) Metode Hukuman, yakni metode paling terakhir yang bisa diterapkan jika dalam suatu kondisi pembelajaran mengharuskan pendidik menggunakannya.

Kemudian ada pendapat lain dari al-Zantani yang berpendapat bahwa metode pendidikan agama islam ada 14 sesuai dengan metode kenabian dalam pendidikan, antara lain metode keteladanan, metode nasehat dan bimbingan, metode peringatan, metode latihan, metode tanya jawab, metode penjelasan, metode pemikiran logis, metode meneliti antara tatap muka dan

penyesuaian diri, metode pemberian perumpamaan, metode latihan konkret, metode cerita, metode janji dan ancaman, metode kebijakan pendek, dan metode taubah dan ampunan (Ali, 2012:55).

#### **f) Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam**

Dari pengertian atau definisi pendidikan agama islam diatas, dalam proses pembelajarannya, pendidikan agama islam memiliki beberapa unsur yang harus ada dalam proses tersebut, karena unsur-unsur tersebut yang menjadi tolak ukur atau menjadi pelaku dalam proses pendidikan agama islam. Menurut Furqon S. Hidayatullah unsur-unsur pendidikan agama islam meliputi (1) hasil dan tujuan yang akan dicapai setelah selesainya proses pembelajaran, dalam hal ini tercapainya tujuan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, serta mampu mengoptimalkan dan mengembangkan potensi diri yang sesuai dengan ajaran agam islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) adanya proses, yakni proses pengajaran, bimbingan dan latihan, (3) sumber materi pembelajaran merujuk pada sumber utama yakni Al-Qur'an dan Hadist, (4) objek dari proses pembelajaran yakni peserta didik (Syarief Hidayatulloh, 2018:1).

Kemudian pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Rahmat Hidayat bahwa unsur-unsur pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan komponen atau unsur yang ada pada pendidikan pada umumnya seperti adanya pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, kurikulum dan materi, metode yang diterapkan pendidik, alat

atau media yang digunakan pendidik, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam (Hidayat, 2016:44).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Program Ketarunaan Kelas XI di SMK Negeri 2 Sragen tahun pelajaran 2022/2023. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan tema diatas terkait integritas nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya :

1. Skripsi karya Nur Azizah (113111136) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara optimal dengan adanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan metode saintifik yang mengacu pada kurikulum 2013. Dan proses penanaman nilai-nilai yang ada melalui pemahaman, pembiasaan dan keteladanan oleh pendidik kepada peserta didik (Nur, 2015). Kemudian perbedaan dengan penelitian dari penulis yakni dalam hal lokasi dan subjek penelitian, sehingga akan memunculkan perbedaan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Lalu perbedaan lagi terdapat pada fokus penelitian tersebut yakni pendidikan karakter untuk semua peserta

didi di SMA Negeri 1 Weleri, sedangkan pada penelitian dari penulis hanya terfokus pada pendidikan karakter untuk peserta didik kelas XI. Lalu perbedaan juga terdapat pada upaya yang dilakukan oleh guru PAI pada penelitian tersebut hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, sedangkan penelitian dari penulis terfokus pada kegiatan di dalam dan di luar kelas.

2. Skripsi karya Septiana Zuliastutik (15110230) dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu strategi atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan seperti metode keteladanan, penanaman disiplin, dan pemahaman. Lalu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai perantara pendidikan karakter seperti pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an, Khataman Al-Qur’an, dan kegiatan PHBI (Zuliastutik, 2022). Kemudian perbedaan dengan penelitian dari penulis yakni dalam hal lokasi dan subjek penelitian, selain itu perbedaan juga terlihat dari pembatasan masalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian tersebut yakni untuk semua peserta didik di SMK Negeri 9 Malang, sedangkan penelitian dari penulis terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik kelas XI di SMK Negeri 2 Sragen. Perbedaan lainnya yakni pada kegiatan yang diteliti terfokus pada

kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian dari penulis terfokus pada kegiatan pembelajaran PAI di dalam dan di luar kelas.

3. Skripsi karya Siti Nurjannah (10156117056) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 2 Majene”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas XI dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Majene melalui upaya pembiasaan seperti kegiatan pembersihan kelas dan juga berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut guru PAI menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian nasehat atau motivasi (Nurjannah, 2021). Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni dalam hal lokasi dan subjek penelitian, sehingga akan memiliki perbedaan juga dalam upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI. Selanjutnya perbedaan juga terlihat dari penelitian tersebut terfokus pada kegiatan pembelajaran pendidikan pendidikan agama islam di dalam kelas, sedangkan penelitian dari penulis terfokus pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di dalam maupun di luar kelas.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia atau khususnya peserta didik yang ada di Indonesia. Adanya pendidikan bertujuan

untuk mencapai ciat-cita bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi banyak sekolah yang lebih fokus mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kecerdasan intelektual saja. Maka perlunya kesadaran bagi pelaksana pendidikan yakni sekolah untuk merancang sistem pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, dimana mampu membimbing peserta didik memiliki kecerdasan secara intelektual, emosi, dan perilakunya.

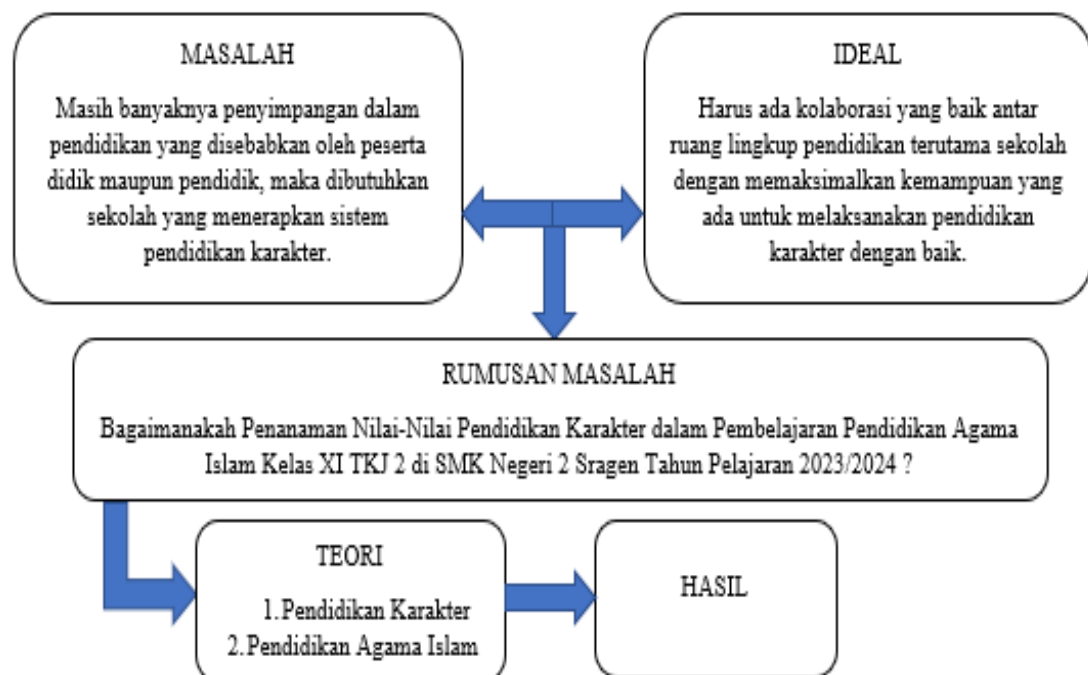
Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak atau karakter mulia dalam diri peserta didik sehingga dapat tercermin dalam kesehariannya. Lalu Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dilakukan karena penting dan dibutuhkan kolaborasi antar lingkup pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik dan menurutnya salah satu penyebab suatu bangsa hancur karena rusaknya moral karena kecenderungan untuk melakukan hal-hal menyimpang yang tergolong kenakalan remaja.

Kemudian, agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, maka diperlukan tekad kuat bagi sekolah khususnya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Sekolah diharapkan mampu merancang sistem pendidikan karakter yang baik dan mampu membentuk karakter akhlak mulia bagi peserta didik. Meskipun banyak cara yang dapat dilakukan oleh sekolah terutama guru dalam merancang sistem pendidikan karakter dengan memanfaatkan kemampuan sekolah, akan tetapi kembali lagi pada suatu hal yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter

peserta didik yakni guru mata pelajaran terkhusus guru pendidikan agama islam karena menjadi pelaku dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki tujuan sama dengan pendidikan karakter yakni membentuk akhlak atau karakter mulia dalam diri peserta didik.

Sehingga SMK Negeri 2 Sragen merupakan sekolah umum yang dapat menjadi wadah atau perantara bagi peserta didik untuk membentuk diri agar menjadi manusia yang memiliki akhlak atau karakter mulai melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun non formal.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan penelitian dilakukan secara intensif, dengan peneliti terjun langsung di lapangan untuk mencatat apa saja yang terjadi dalam bentuk data deskriptif agar hasil laporan penelitian bisa mendetail (Sugiyono, 2019:18).

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian langsung di lapangan dan melakukan analisis mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam maupun di luar kelas. Kemudian hasil analisis akan dideskripsikan secara mendetail, hingga mendapatkan data-data yang berisi berbagai kemungkinan terkait upaya sekolah atau guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### **B. Setting Penelitian**

Tempat penelitian adalah SMK Negeri 2 Sragen yang berdiri pada tanggal 5 Maret 2002 melalui SK Bupati Sragen Nomor 421.5/36/03/2002. Dengan alamat Jl. Dr. Sutomo No 4, Kebayan 1, Sragen Kulom, Kec. Sragen, Kab. Sragen, Jawa Tengah. Kemudian alasan memilih SMK Negeri 2 Sragen sebagai tempat penelitian dikarenakan SMK Negeri 2 Sragen memiliki sistem

pendidikan karakter yang disebut pendidikan ketrunaan di kelas X, akan tetapi pendidikan ketrunaan tidak lagi dilaksanakan di kelas XI. dan hal tersebut yang membuat berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya di Kabupaten Sragen.

Adapun waktu penelitian adalah bulan Juli – September 2023 pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 3.1 Waktu Perencanaan Penelitian

No	Kegiatan	09	12	01	02	02	07	08	09	10	11
		2022	2022	2023	2023	2023	2023	2023	2023	2023	2023
		3-4	1-4	1-4	1-3	4	3-4	1-4	1-4	1-4	1
1	Pra penelitian	■									
2	Menyusun proposal		■	■	■						
3	Seminar proposal					■					
4	Observasi						■	■	■		
5	Wawancara						■	■	■		
6	Menyusun Skripsi								■	■	
7	Ujian Munaqosah										■

### C. Subyek dan Informan

#### 1. Subjek

Subjek penelitian merupakan seseorang yang akan dimintai informasi mengenai suatu hal yang akan dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019:203). Kemudian dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian yakni guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen.

#### 2. Informan

Menurut Lexy J. Moleong, informan merupakan orang yang digunakan sebagai sumber informasi tentang situasi dan kondisi terkait latar belakang penelitian (J. Moleong, 2008:132). Seorang informan dipandang sebagai

orang yang mengetahui segala informasi atau fakta dari suatu objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Waka kesiswaan, Waka kurikulum, dan siswa kelas XI.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, dimana teknik ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data tersebut, antara lain:

1. Observasi.

Kegiatan observasi merupakan kegiatan dimana seorang peneliti akan mengamati dan menganalisis secara langsung terhadap berbagai proses yang terjadi dan terkait dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2019:203). Dengan begitu seorang peneliti dapat menggali, mengeksplorasi, dan mengungkap suatu makna dari kejadian atau fenomena yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara langsung setiap kejadian yang terkait proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

2. Wawancara/interview

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara memanfaatkan percakapan antara si pewawancara dengan subjek penelitian, dimana

prosesnya menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan (Sugiyono, 2019:195).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data penelitian, lalu dalam wawancara peneliti akan menggunakan wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih luas. Kemudian peneliti akan mewawancarai subjek dan informan penelitian seperti guru pendidikan agama Islam, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum dan siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam suatu penelitian merupakan proses pengumpulan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara melihat dan mencatat, yang didasarkan pada suatu laporan resmi yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat-surat, agenda, atau dokumen lain yang sudah ada atau tersedia.

Dalam pencarian data melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen, seperti Silabus, RPP atau modul belajar, materi belajar, foto kegiatan atau dokumen lainnya.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Sebuah penelitian kualitatif, dianggap benar-benar ilmiah jika data dan hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan dengan mengecek kredibilitas

dan kebenaran data yang ada diperlukan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yakni triangulasi.

Kemudian teknik keabsahan data dengan triangulasi ada 3 (Sugiyono, 2019:315) yakni (1) triangulasi sumber yakni kredibilitas data di uji dengan cara mengecek data yang sudah didapat dengan beberapa sumber, dengan kata lain peneliti mendapatkan data penelitian dari sumber yang berbeda-beda melalui teknik yang sama. (2) triangulasi teknik yakni kredibilitas data dapat di uji dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dengan teknik yang berbeda-beda, dengan kata lain peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data dari teknik pengumpulan data yang berbeda-beda lalu diterapkan pada sumber yang sama. (3) triangulasi waktu yakni peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (hari ini, besok, lusa) dengan sumber data atau teknik pengumpulan data yang sama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interview atau wawancara antara subjek dan informan penelitian.

Tabel 3.2 Triangulasi Metode

No	Data	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	√	√	√
2	Metode Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter	√	√	√
3	Model Pendidikan Karakter	√	√	-

Triangulasi metode yang digunakan masih dikonfirmasi dengan triangulasi sumber sebagai berikut:

Tabel 3.3 Triangulasi Sumber

No	Data	WKS Kurikulum	WKS Kesiswaan	Guru PAI	Siswa
1	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	√	√	√	√
2	Metode Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter	-	-	√	√
3	Model Pendidikan Karakter	√	√	√	-

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana setelah mengumpulkan data-data yang diperoleh, selanjutnya ada 3 tahap yang harus dilalui dalam menganalisis data, yakni (Sugiyono, 2019:320):

### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal yang penting dan memfokuskan ke hal-hal pokok dari data-data yang sudah diperoleh. Lalu dengan adanya reduksi data maka akan memudahkan peneliti karena sudah memiliki gambaran jelas atau inti mengenai data-data yang diperoleh dalam setiap kali pengumpulan data dan juga mempermudah ketika ingin melakukan pengumpulan data selanjutnya. Adapun kode untuk setiap metode pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Kode	Keterangan
W-01	Wawancara Guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen
W-02	Wawancara WKS Kurikulum di SMK Negeri 2 Sragen
W-03	Wawancara WKS Kesiswaan di SMK Negeri 2 Sragen
O	Observasi terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 2 Sragen
D-01	Dokumentasi terkait jadwal mengajar
D-02	Dokumentasi terkait modul ajar
GPAI	Guru Pendidikan Agama Islam

## 2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi atau data yang tertata dengan sistematis, dan memberi kemungkinan untuk peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Kemudian menurut Sugiyono bahwa penyajian data kualitatif bisa dalam bentuk naratif, bagan, hubungan antar kategori/kelompok, flowchart dan sebagainya.

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dari hasil analisis data-data yang diperoleh dalam penelitian. Lalu dalam penelitian, kesimpulan yang dikemukakan di awal bisa bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti-bukti yang mendukung. Akan tetapi jika sebaliknya, dalam kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan maka kesimpulan atau pernyataan singkat hasil analisis data-

data yang dikemukakan bersifat kredibel. Selanjutnya verifikasi data merupakan proses pengumpulan bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan yang sudah dibuat



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Sragen**

###### **a. Visi SMK Negeri 2 Sragen**

Menghasilkan tamatan yang beriman dan bertakwa, kompeten, kompetitif, berkepribadian nasional dan berwawasan global yang peduli lingkungan.

###### **b. Misi SMK Negeri 2 Sragen**

1. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui peningkatan Knowledge, Skills, dan Attitude.
3. Menyiapkan tamatan yang mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.
4. Membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia,
5. Menyiapkan tamatan yang mampu beradaptasi diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menyiapkan tamatan yang mandiri dan berjiwa interpreneur.
7. Membentuk sikap dan perilaku warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan.
8. Membentuk pola hidup sehat di lingkungan sekolah.
9. Mengolah limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

c. Tujuan SMK Negeri 2 Sragen

1. Mewujudkan sekolah yang terpercaya dalam menghasilkan tenaga yang terampil dan profesional di bidangnya.
2. Mendidikan sumber daya manusia yang mempunyai etos kerja dan kompetensi berstandar internasional.
3. Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup agar mampu mandiri, ulet, gigih serta memiliki mental dan daya tahan.
4. Membekali peserta didik agar mampu mengembangkan diri, karir, dan kompetensi, beradaptasi melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Mendidikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.
6. Membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan dan memberantas pengangguran.
7. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman.
8. Terwujudnya sehat jasmani dan rohani untuk mendukung proses belajar dan mengajar.
9. Terwujudnya hasil dari pengolahan limbah.

## **2. Deskripsi Data Penelitian terkait Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari bulan Juli 2023 sampai dengan September 2023 diperoleh data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024. Proses pendidikan karakter yang ada di SMK Negeri 2 Sragen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan ketrunaan dan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian tidak adanya pendidikan ketrunaan di kelas XI karena hanya dilaksanakan di kelas X saja, maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas XI dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat dimaksimalkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan W-02 pada lampiran 4:

“Untuk tindak lanjutnya sudah saya katakan tadi bahwa pada saat pembelajaran di kelas mas. Jadi setiap mapel melakukan pendidikan karakter mau tidak mau semua guru harus terlibat. Jadi pendidikan ketrunaan di kelas 10 itu hanya pendidikan dasarnya, dan setelah dilantik untuk menjaga karakter tersebut ya pada saat di kelas 11 dan 12 melalui pembelajaran atau melalui mata pelajaran yang ada. Dan kalau kita hanya mengandalkan di kelas 10 saja akan hilang mas di kelas 11 nya...”

Kemudian adanya pendidikan ketrunaan yang ada di kelas X yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, guru PAI merasa dipermudah dan terbantu dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk

peserta didik kelas XI TKJ 2, di samping juga memberikan materi terkait pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan W-01 pada lampiran 4:

“kalau menurut bu ima sendiri itu adanya efek positif dari ketarunaan untuk peserta didik yang nang karena banyak nilai kedisiplinan yang ditanamkan, kemudian kalau untuk pembelajaran saya sendiri cukup membantu meskipun belum semua anak menerapkan apa yang sudah didapat pada saat ketarunaan di kelas X terutama kedisiplinan yang menurut bu ima masih naik turun jadi belum terasa signifikan efeknya bukan hanya di kelas XI saja melainkan seluruh kelas yang di ajar saya”.

Selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas XI mempunyai caranya masing-masing dengan memaksimalkan setiap kegiatan yang bisa menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal tersebut berdasarkan W-03 pada lampiran 4. Berikut data penelitian terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen:

a. Kegiatan di dalam Kelas

Kegiatan di dalam kelas yang dimaksud yakni pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran dijadikan sebagai upaya yang dilakukan oleh para guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, baik yang sudah direncanakan dalam D-02 maupun fleksibel dengan menyesuaikan keadaan kelas. Kemudian dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam terdapat kegiatan yang bisa digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yakni pada saat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan D-01 yang terlampir pembelajaran PAI di kelas XI TKJ 2 berada di minggu 2 tepatnya pada hari senin 2 dengan durasi waktu 2 JP (Jam Pelajaran) dari pukul 14.00-15.30 WIB. Lalu pada hari kamis 2 dengan durasi waktu 3 JP dari pukul 10.15-13.15 WIB. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI TKJ 2 sebanyak 5 kali.

Kemudian berdasarkan D-02 yang terlampir, tertulis bahwa pertemuan ke 1 sampai ke 3 membahas materi yang bertema QS Ali-Imron ayat 190-191 tentang berpikir kritis dan QS Ar-Rahman ayat 33 tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi pada faktanya pertemuan pembelajaran PAI di kelas XI TKJ 2 untuk menyelesaikan materi-materi tersebut melebihi estimasi waktu yang sudah di rencanakan dalam D-02 yang terlampir. Berikut adalah hasil Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (OPPAI):

1) OPPAI-1 di Kelas XI TKJ 2.

Berdasarkan D-01 yang terlampir, O-1 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 27 Juli 2023 pada pukul 10.15-13.15 WIB. Kemudian berdasarkan D-02 yang terlampir, pada pertemuan pertama membahas materi QS. Ali-Imron ayat 190-191 tentang berpikir kritis. Berikut adalah hasil temuannya:

GPAI masuk kelas tepat waktu pada pukul 10.15 WIB, hal tersebut mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan. Kemudian pada kegiatan pendahuluan, sesuai dengan D-02 pembelajaran diawali dengan salam, lalu peserta didik bertadarus bersama membaca QS. Ali Imron ayat 190-191 dan berdoa. Kegiatan tadarus dan berdoa dilakukan untuk menanamkan nilai religius yang bertujuan untuk mengharapkan kebaikan dan menumbuhkan rasa percaya bahwa Allah itu selalu hadir, begitu juga kegiatan bertadarus senantiasa dilaksanakan untuk menjaga kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif. Lalu GPAI memberi nasehat dengan mengajak peserta didik untuk bersama-sama dengan beliau untuk mengerjakan amalan-amalan sunah seperti sholat dhuha, puasa sunnah senin kamis dan mengajak bersama-sama untuk puasa *ayyamul bidh* di akhir bulan Juli sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, hal tersebut diperkuat dengan W-01 pada lampiran 4. Nilai religius untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dicerminkan oleh GPAI pada saat itu beliau bukan hanya mengajak akan tetapi juga melaksanakan amalan sunah seperti puasa sunah senin-kamis.

Berdasarkan D-02, GPAI menjelaskan terkait kontrak belajar, yang berisi nilai untuk kedisiplinan berpakaian, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, serta disiplin dalam mengerjakan tugas. Kemudian beliau juga menjelaskan terkait adab dan etika peserta didik

untuk senantiasa menghormati guru dengan senyum sapa salam dan saling menghargai sesama temannya, hal tersebut mencerminkan nilai berakhlak mulia meskipun tidak tertulis dalam modul ajar. Kemudian, berdasarkan D-02, GPAI memberikan penjelasan agar peserta didik jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu dan ketika sudah masuk waktunya sholat untuk segera ke masjid. Dan dari hal tersebut akan terlihat penanaman nilai beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan D-02, pada kegiatan inti GPAI mengajak peserta didik untuk membaca secara berulang-ulang QS. Ali-Imron ayat 190-191 karena menjadi tugas hafalan. Dan sesuai dengan D-02, GPAI mencontohkan cara membaca ayat tersebut dengan makharijul huruf dan tajwid yang benar. Pada saat pembelajaran terhenti karena masuk waktu sholat dhuhur tertanam nilai religius ketika peserta didik secara bersama-sama menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah di awal waktu.

Pada pada kegiatan penutup, GPAI memberikan nasehat kepada peserta didik untuk terus berusaha dan yakin pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas menghafal ayat Al-Qur'an meskipun dalam D-02 yang terlampir tidak tertulis guru memberikan nasehat terkait hal tersebut dan dari nasehat tersebut juga tertanamkan nilai kemandirian bagi peserta didik. Lalu sesuai dengan D-02, pembelajaran ditutup dengan membaca doa dan salam.

## 2) OPPAI-2 di Kelas XI TKJ 2

Berdasarkan D-01 yang terlampir, O-2 dilaksanakan pada hari senin tanggal 7 Agustus 2023 pada pukul 14.00-15.30 WIB. Kemudian sesuai dengan D-02 yang terlampir, pada pertemuan kedua membahas materi QS. Ali-Imron ayat 190-191 tentang berpikir kritis. Berikut adalah hasil temuannya:

GPAI masuk kelas tepat waktu meskipun waktu belum menunjukkan pergantian jam pelajaran pukul 14.00 WIB, dari hal tersebut tercermin nilai kedisiplinan. Lalu pada kegiatan pendahuluan, sesuai dengan D-02, nilai religius bertakwa kepada Allah SWT tercermin ketika pembelajaran diawali dengan salam, lalu peserta didik bersama-sama tadarus dengan membaca QS. Ali Imron ayat 190-191 dan berdoa. Lalu GPAI mengingatkan kembali terkait adab atau etika peserta didik kepada guru dan juga temannya meskipun dalam D-02 tidak tertulis guru memberikan nasehat. Kemudian sesuai dengan D-02, GPAI mengingatkan peserta didik untuk jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu dan dibiasakan membaca Al-Qur'an meskipun cuma satu ayat. Dan dari kedua penjelasan dari GPAI tersebut tercermin nilai beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pada kegiatan inti, berdasarkan D-02, GPAI bersama peserta didik membaca QS. Ali-Imron ayat 190-191 secara berulang-ulang dengan memecah ayat menjadi beberapa bagian untuk mempermudah peserta didik dalam menghafal, dari hal tersebut tercermin nilai kreatif



untuk peserta didik. Dan sesuai dengan D-02, GPAI memberikan contoh cara membaca QS. Ali Imran ayat 190-191 dengan makharijul huruf yang benar, dari hal tersebut tercermin nilai religius karena mempelajari Al-Qur'an melalui cara membaca yang baik dan benar. Kemudian sesuai dengan D-02, GPAI meminta peserta didik untuk saling membantu dengan cara bagi yang sudah fasih dan hafal untuk menyimak temannya yang belum hafal, dari hal tersebut tercermin nilai kerja sama. Lalu nilai perasaan saling menghargai keberagaman tercermin ketika GPAI memberi nasehat terkait adab dan etika untuk peserta didik terhadap guru dan temannya ketika di dalam kelas, dengan menjadikan seorang peserta didik yang izin ke kamar mandi sebagai contohnya.

Kemudian pada kegiatan penutup, sesuai dengan D-02, pembelajaran di akhiri dengan membaca doa dan salam yang mencerminkan nilai religius dengan senantiasa mengakhiri segala kegiatan dengan berdoa. Kemudian pada saat itu nilai religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT tercermin ketika GPAI mengajak semua peserta didik untuk bersama-sama menuju ke masjid melaksanakan sholat ashar. dan sebelum itu beliau juga memastikan peserta didik agar benar-benar menuju ke masjid bukan malah belok ke kantin, dan hal tersebut sesuai dengan W-01 pada lampiran 4. Lalu GPAI juga mengajarkan nilai kerja sama agar semua peserta didik saling mengingatkan tentang hal kebaikan dengan cara mengajak

peserta didik dari kelas lain untuk segera menuju ke masjid melaksanakan sholat berjamaah.

### 3) OPPAI-3 di Kelas XI TKJ 2.

Berdasarkan D-01 yang terlampir, O-3 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 10 Agustus 2023 pada pukul 10.15-13.15 WIB. Kemudian berdasarkan D-02 yang terlampir, pada pertemuan ketiga membahas materi QS. Ali-Imron ayat 190-191 tentang berpikir kritis. Berikut adalah hasil temuannya:

Pada saat itu GPAI menanamkan nilai kedisiplinan melalui sikap tepat waktu ketika masuk kelas. Lalu pada kegiatan pendahuluan, sesuai dengan D-02, pembelajaran diawali dengan salam, lalu peserta didik bersama-sama bertadarus membaca QS. Ali Imron ayat 190-191 dan dilanjutkan berdoa. Dari pembiasaan kegiatan berdoa dan tadarus tertanamkan nilai religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT karena dari berdoa menumbuhkan rasa percaya dalam diri peserta didik bahwa Allah SWT senantiasa hadir dalam setiap kegiatan hambanya dan dari bertadarus menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, lalu hal tersebut sesuai dengan W-01 pada lampiran 4.

Kemudian nilai kedisiplinan juga terlihat ketika GPAI mengingatkan terkait kedisiplinan terutama dalam berpakaian karena pada saat itu ada beberapa peserta didik yang atributnya tidak lengkap dan nilai perasaan saling menghargai keberagaman juga terlihat ketika GPAI memberikan nasehat terkait adab peserta didik ketika berpapasan

dengan guru untuk senyum sapa salam, serta sikap peserta didik kepada temannya yang harus saling menghargai, meskipun tidak tertulis dalam D-02 yang terlampir. Kemudian, sesuai dengan D-02, penanaman nilai beriman dan bertakwa kepada Allah SWT tercermin saat GPAI memberi nasehat kepada peserta didik untuk segera menuju ke masjid melaksanakan sholat jika adzan sudah terdengar selain agar anak sadar bahwa itu kewajibannya dan juga bisa menjadi contoh bagi teman-teman lainnya.

Selanjutnya nilai mandiri juga tercermin ketika adanya beberapa peserta didik yang melaksanakan sholat dhuha dengan inisiatifnya sendiri. Dan pada saat itu GPAI memberikan nasehat untuk peserta didik sudah melaksanakan bisa istiqomah dan tertanam nilai kerja sama dari nasehat untuk peserta didik untuk tidak lupa mengajak temannya yang belum sempat. Lalu memberikan motivasi untuk peserta didik yang belum sempat melaksanakan untuk sedikit demi sedikit melaksanakan mulai dari sholat dhuha 2 rekaat. Lalu tertanamkan nilai religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT ketika GPAI memberikan penjelasan kalau selepas sholat dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa dahulu, hal tersebut diperkuat dari W-01 pada lampiran 4.

Berdasarkan D-02 yang terlampir, pada kegiatan inti nilai mandiri diberikan ketika GPAI memberikan tugas individu kepada masing-masing peserta didik untuk menulis QS. Ali Imron ayat 190-191 beserta artinya. Kemudian sesuai dengan D-02 yang terlampir, GPAI

membentuk kelompok untuk mencari pengertian hukum bacaan beserta contohnya yang ada di QS. Ali Imron ayat 190-191 seperti *alim lam syamsiyah*, *alif lam qomariah*, *mad arid lissukun*, *mad tabi'i*, *idghom bigunnah* dan *qolqolah sugro*, hal tersebut tertanamkan nilai kerja sama dalam diri peserta didik dan juga terdapat nilai religius dari peserta didik mempelajari QS. Ali-Imron ayat 190-191 dari segi hukum bacaan tajwid.

Kemudian GPAI menghentikan pembelajaran dari pukul 11.45-12.30 WIB karena sudah masuk waktu shalat dzuhur dan mengajak peserta didiknya bersama-sama menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, hal tersebut tercermin nilai religius pada diri peserta didik. Dan GPAI juga mengajak peserta didik dari kelas lain yang belum melaksanakan shalat untuk mengajarkan nilai kerja sama dalam hal kebaikan, hal tersebut diperkuat dengan W-01 pada lampiran 4. Berdasarkan D-02 yang terlampir, pembelajaran ditutup dengan pembiasaan membaca doa dan salam.

#### 4) OPPAI-4 di Kelas XI TKJ 2.

Berdasarkan D-01 yang terlampir, O-4 dilaksanakan pada hari senin tanggal 21 Agustus 2023 pada pukul 14.00-15.30 WIB. Kemudian tidak sesuai dengan D-02 yang terlampir, pada pertemuan keempat masih membahas materi QS. Ali-Imron ayat 190-191 tentang berpikir kritis. Berikut adalah hasil temuannya:

Pada saat itu nilai disiplin tertanam ketika GPAI seperti biasanya masuk kelas tepat waktu. Kemudian pada kegiatan pendahuluan, sesuai dengan D-02 yang terlampir pembelajaran diawali dengan salam, lalu pembiasaan peserta didik bertadarus bersama-sama dengan membaca QS. Ali Imron ayat 190-191, dan berdoa. Dari hal tersebut tertanamkan nilai religius berupa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian, sesuai dengan D-02 yang terlampir penanaman nilai religius terlihat ketika GPAI memberi nasehat kepada peserta didik segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah jika adzan sudah terdengar dan menanamkan nilai kerja sama dengan menasehati peserta didik yang sudah rajin sholat berjamaah untuk mengajak temannya yang masih sering meninggalkan sholat.

Pada kegiatan inti, berdasarkan D-02 yang terlampir, GPAI memotivasi peserta didik yang belum hafal agar percaya akan kemampuan dan caranya sendiri bahwa ia mampu menghafalkan QS. Ali Imron ayat 190-191 dan hal tersebut tercerminkan nilai kreatif dalam diri peserta didik dalam menemukan solusi agar mudah menghafalkan hal tersebut. Kemudian sesuai dengan D-02, GPAI menanamkan nilai religius dengan memberikan penjelasan tentang keutamaan membaca atau menghafal ayat Al-Qur'an serta belajar memahami artinya yakni bisa menjadi jalan untuk menambah ketakwaan serta menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca bernilai 10 kebaikan. Lalu tertanam nilai kemandirian ketika peserta didik

menyelesaikan tugas untuk menulis poin-poin yang ada dalam azbabun nuzul dari QS. Ali Imron ayat 190-191 dan terdapat nilai religius dari azbabun nuzul yang menjelaskan sebab diturunkannya ayat tersebut. Selanjutnya nilai berpikir kritis dan nilai religius tertanam ketika peserta didik memahami arti QS. Ali-Imron ayat 190-191 yang menjelaskan bahwa dunia ini merupakan tanda kebesaran Allah SWT dengan melihat fenomena-fenomena yang ada disekitar contohnya adanya pergantian siang dan malam, menjelaskan bahwa orang yang berakal yakni orang yang senantiasa ingat Allah dalam keadaan apapun, serta menjelaskan bahwa setiap ciptaan-Nya memiliki peran masing-masing. Lalu GPAI memberikan nasehat kepada peserta didik untuk senantiasa berpikir kritis dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan, karena orang yang termasuk *Ulil Albab* atau orang yang berakal yakni orang yang tidak akan menyerah dalam belajar agama dan memikirkan setiap tindakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena dalam keadaan apapun orang yang berakal pasti mengingat Allah SWT, melalui hal tersebut tertanam nilai beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kemudian sesuai dengan D-02 yang terlampir pada kegiatan penutup, pembelajaran diakhiri dengan pembiasaan membaca doa dan salam. Selanjutnya tertanam nilai religius ketika GPAI bersama peserta didik menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah dan mengajarkan nilai kerja sama dalam kebaikan dengan cara GPAI

mengajak peserta didik dari kelas lain yang belum sholat untuk segera menuju ke masjid.

5) OPPAI-5 di Kelas XI TKJ 2.

Berdasarkan D-01 yang terlampir, O-5 dilaksanakan pada hari senin tanggal 4 September 2023 pada pukul 14.00-15.30 WIB. Kemudian tidak sesuai dengan D-02, pada pertemuan keenam baru masuk membahas materi QS. Ar-Rahman ayat 33 tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut adalah hasil temuannya:

Seperti biasa GPAI mencerminkan nilai disiplin dengan tepat waktu ketika masuk kelas. Kemudian pada kegiatan pendahuluan, berdasarkan D-02 yang terlampir, pembelajaran diawali dengan GPAI mengucapkan salam, lalu peserta didik bertadarus bersama dengan membaca QS. Ali Imron ayat 190-191 dan QS. Ar-Rahman ayat 33 lalu berdoa, dari pembiasaan tersebut agar tertanam nilai religius dalam diri peserta didik. Kemudian GPAI memberikan nasehat dan mengingatkan hal yang berkaitan adab atau etika peserta didik ketika memanggil nama temannya harus dengan sebutan yang baik, hal tersebut tercerminkan nilai perasaan saling menghargai sesama dalam diri peserta didik. Lalu sesuai dengan D-02, tertanam nilai religius ketika GPAI mengingatkan peserta didik untuk jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu dan menasehati peserta didik agar saling mengingatkan dan mengajak temannya untuk segera menuju ke masjid ketika sudah waktunya sholat,

sebagai cerminan nilai kerja sama dalam hal kebaikan dan hal tersebut diperkuat dengan W-01 pada lampiran 4.

Pada kegiatan inti, berdasarkan D-02, GPAI bersama peserta didik membaca QS. Ar-Rahman ayat 33 secara berulang-ulang agar mempermudah peserta didik dalam menghafal, serta tertanam nilai kreatif ketika peserta didik mampu menghafalkan ayat tersebut dengan caranya sendiri. Lalu sesuai dengan D-02, GPAI memberikan demonstrasi cara membaca QS. Ar-Rahman ayat 33 tersebut, agar peserta didik dapat belajar membaca ayat tersebut dengan baik dan benar. Kemudian GPAI, sesuai dengan D-02 memberikan tugas individu untuk menulis QS. Ar-Rahman ayat 33 beserta artinya, dari tugas individu tersebut tertanamkan nilai kemandirian dalam diri peserta didik. Kemudian, tertanam nilai kerja sama ketika peserta didik dibentuk kelompok secara berpasangan untuk mencari pengertian hukum bacaan yang ada di QS. Ar-Rahman ayat 33 seperti bacaan *ikhfa'* dan *idzhar*, beserta contohnya di dalam Al-Qur'an, hal tersebut sesuai dengan D-02 yang terlampir untuk membentuk kelompok diskusi.

Kemudian pada kegiatan penutup, GPAI mengajak peserta didik untuk ikut serta dalam kajian pagi agar wawasan keislaman peserta didik bertambah, hal tersebut tertanam nilai religius melalui nasehat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sesuai dengan D-02 yang terlampir pembelajaran diakhiri dengan pembiasaan membaca doa dan



salam. Kemudian tertanamkan juga nilai religius ketika GPAI seperti biasa bersama-sama peserta didik menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Dan nilai kerja sama juga tertanamkan ketika GPAI mengajarkan kerja sama dalam kebaikan dengan mengajak peserta didik dari kelas lain yang belum melaksanakan sholat untuk segera menuju ke masjid, hal tersebut diperkuat dengan W-01 pada lampiran 4.

b. Kegiatan di luar Kelas

Kemudian tidak hanya pembelajaran di kelas, di luar kelas pun para guru PAI juga berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dirasa bisa menjadi sarana untuk hal tersebut. Kemudian dari hasil penelitian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 di luar kelas yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen meliputi:

1) Pelaksanaan Sholat Wajib Berjamaah.

Sholat wajib berjamaah di SMK Negeri 2 Sragen yakni Sholat Dhuhur, Sholat Ashar, dan Sholat Jum'at. Dalam pelaksanaan sholat berjamaah ini GPAI pasti berkeliling ke setiap kelas untuk mengajak peserta didik bersama-sama untuk segera ke masjid melaksanakan sholat berjamaah dan ketika sedang mengajar di kelas XI TKJ 2 pasti menghentikan pembelajaran meskipun waktu pelajaran belum habis dan bersama-sama dengan peserta didik menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, dari kejadian tersebut tertanam nilai

religius dari sholat di awal waktu dan nilai kerja sama dari saling mengajak dan mengingatkan untuk rajin beribadah.

Lalu ketika kegiatan sholat berjamaah banyak guru termasuk GPAI yang beranjak paling akhir karena berdzikir dan berdoa terlebih dahulu dan ada beberapa peserta didik yang melakukan hal tersebut, yang menandakan bahwa dari kegiatan tersebut tertanam nilai religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan diperkuat dengan W-01 pada lampiran 4. Kemudian contoh lain ketika sholat jum'at pada tanggal 4 Agustus 2023 tertanam nilai religius karena khutbah pada saat itu menjelaskan bahwa meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui amal sholeh yang dapat dilakukan oleh seorang peserta didik.

## 2) Pelaksanaan Sholat Dhuha.

Kegiatan sholat Dhuha bisa dilaksanakan oleh peserta didik ketika jam istirahat pertama. Pada kegiatan tersebut ada beberapa guru termasuk GPAI yang juga melaksanakan langsung sholat dhuha di sekolah untuk memberikan pengalaman langsung dan ketika sholat dhuha selesai juga menyempatkan untuk berdoa terlebih dahulu, agar tertanam nilai religius kepada peserta didik bahwa setiap kali melaksanakan sholat baik wajib dan sunah sebelum beranjak untuk menyempatkan berdoa terlebih dahulu. Kemudian pada saat OPPAI-3 di kelas XI TKJ 2 tanggal 10 Agustus 2023 ada beberapa peserta didik yang melaksanakan sholat dhuha ketika, hal tersebut menandakan tertanamkannya nilai religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

dalam diri peserta didik karena melaksanakan sholat dhuha atas inisiatifnya sendiri.

### 3) Pelaksanaan Kajian Pagi.

Kajian pagi dilaksanakan hari selasa-kamis pukul 06.00. Pada pelaksanaannya GPAI menanamkan nilai religius melalui ajakan kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 untuk sukarela bersama-sama mengikuti kegiatan kajian pagi, hal tersebut di sampaikan ketika OPPAI-5. Kemudian pada saat kajian pagi tanggal 6 september 2023 tertanamkan nilai religius karena materi yang dibahas tentang rezeki dan menggunakan rezeki yang dipunya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berinfak dan bersedekah karena, lalu mengibaratkan rezeki itu air dalam gelas ketika ditimbun akan penuh dan ketika tidak kuat menampung maka rezeki itu bisa tumpah atau dikeluarkan dengan paksa melalui cobaan seperti sakit, hp hilang, dompet terjatuh dan sebagainya.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Sragen, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif. Berikut ini adalah hasil analisis data berdasarkan fakta-fakta temuan yang diperoleh peneliti di lapangan dengan pembatasan

masalah terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu hal yang dianggap memiliki mutu dan kualitas sehingga perlu dimiliki oleh peserta didik, dan nilai-nilai pendidikan karakter biasanya dikaitkan dengan nilai moral (Zakiyah & Rusdiana, 2014:14). Sehingga berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian, upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh para guru PAI untuk peserta didik kelas XI di SMK Negeri 2 Sragen terdapat beberapa nilai-nilai yang di tanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai bentuk upaya untuk menjaga, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah didapat oleh peserta didik ketika di kelas X melalui pendidikan ketrunaan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditanamkan dan diharapkan bisa melekat sepenuhnya dalam diri peserta didik, sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT Serta Berakhlak Mulia.

Nilai ini tercermin ketika guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen memberikan pemahaman, bimbingan, ajakan dan teladan untuk peserta didik kelas XI TKJ 2 agar senantiasa menyegerakan menuju ke masjid dan rajin melaksanakan sholat wajib berjamaah, serta memberikan

nasehat untuk berdzikir dan berdoa selepas sholat. Dan memotivasi peserta didik kelas XI TKJ 2 untuk cinta terhadap Al-Qur'an dengan bertadarus setiap ingin memulai pembelajaran, serta peserta didik terbiasa mengawali segala hal dengan berdoa untuk mengharapkan keberkahan dari Allah SWT melalui pembiasaan setiap ingin memulai pembelajaran diawali dengan berdoa. Selain itu nilai itu tercermin pada saat ada beberapa peserta didik kelas XI TKJ 2 yang melaksanakan sholat dhuha dan puasa sunnah.

Semua itu sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menumbuhkan rasa percaya dalam diri peserta didik bahwa Allah SWT itu ada di setiap keseharian peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk senantiasa menjalankan segala perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.

b. Perasaan Saling Menghargai Keberagaman.

Nilai tersebut tercermin ketika guru PAI setiap kali ingin memulai pembelajaran selalu memberikan nasehat kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 terkait adab dan sikap yang baik kepada guru dengan senyum sapa salam, tidak tidur di kelas dan tidak membuat gaduh di kelas, izin kepada guru ketika ingin ke kamar mandi. Serta nasehat terkait untuk saling menghargai sesama teman contohnya memanggil namanya dengan baik tanpa mencela dengan kata-kata yang kurang pantas. Nilai perasaan saling menghargai keberagaman merupakan nilai yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap menghargai, tidak

saling mencela, serta memiliki toleransi akan perbedaan baik agama, ras, suku, maupun status sosial.

c. Berpikir Kritis.

Nilai berpikir kritis tercermin pada saat guru PAI memberikan materi-materi pelajaran seperti contoh pada saat materi tentang berpikir kritis, guru PAI mengajak peserta didik kelas XI TKJ 2 untuk memikirkan dan membuka wawasannya tentang kebesaran Allah SWT melalui fenomena-fenomena sekitar peserta didik dan ciptaan-Nya. Lalu guru PAI mengajak peserta didik kelas XI TKJ 2 untuk memikirkan bahwa Allah SWT selalu hadir dalam setiap kegiatan peserta didik, maka dari itu peserta didik untuk senantiasa memikirkan serta melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai ini ditanamkan untuk membuka wawasan keilmuan peserta didik sehingga peserta didik mengetahui bahwa ilmu pengetahuan terkait ajaran islam itu luas dan banyak nilai-nilai yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik. dengan nilai ini diharapkan peserta didik termotivasi untuk sungguh-sungguh dalam belajar agama islam.

d. Disiplin

Nilai ini tercermin ketika guru PAI memberikan kontrak belajar di kelas XI TKJ 2 yang berisikan peserta didik harus disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Lalu tercermin juga ketika guru PAI masuk kelas

tepat waktu. Disiplin di sini lebih kepada memaksa dan memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk mentaati peraturan atau nilai yang ada sehingga terbentuk sikap dan kebiasaan yang baik dalam keseharian di kelas maupun di luar kelas.

e. Kreatif.

Nilai ini tercermin ketika guru PAI memberikan suatu cara agar peserta didik kelas XI TKJ 2 mudah dan cepat dalam menghafalkan QS. Ali-Imron ayat 190-191 dengan memecah ayat tersebut menjadi beberapa bagian. Serta tercermin ketika guru PAI memberikan nasehat untuk peserta didik XI TKJ 2 untuk mencari cara atau solusi jika peserta didik menemui sebuah masalah seperti susah dalam menyelesaikan tugas hafalan. Nilai ini ditanamkan untuk melatih peserta didik dalam memunculkan atau menciptakan suatu cara atau gagasan baru ketika peserta didik menghadapi suatu permasalahan, sehingga kreativitas yang dimiliki peserta didik akan menjadi solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

f. Kerja sama.

Nilai ini tercermin pada saat guru PAI membentuk pasangan-pasangan diskusi peserta didik di kelas XI TKJ 2 untuk mencari pengertian hukum bacaan tajwid. Dan pada saat guru PAI menyuruh peserta didik yang sudah fasih menghafal QS. Ali-Imron ayat 190-191 untuk membantu temannya yang belum hafal dengan cara menyimak hafalan temannya tersebut. Dan tercermin juga ketika peserta didik

saling mengajak dan mengingatkan untuk bersama-sama menuju ke masjid melaksanakan sholat berjamaah.

Nilai ini ditanamkan untuk memunculkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong dalam diri peserta didik, serta nilai ini juga akan menumbuhkan rasa saling menghargai perbedaan jika rasa kebersamaan sudah tertanam dalam diri peserta didik.

g. Mandiri.

Nilai ini tercermin ketika guru PAI memberikan tugas individu kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an dan tugas untuk mencari contoh hukum bacaan tajwid, lalu pada akhirnya masing-masing dari peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan kemampuannya sendiri. Guru PAI juga menanamkan nilai mandiri ketika memberikan nasehat kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 ketika mendapatkan tugas secara individu untuk yakin pada kemampuannya sendiri dan jangan menyontek temannya. Nilai tersebut juga tercermin ketika ada peserta didik kelas XI TKJ 2 yang melaksanakan amalan-amalan sunnah seperti sholat dhuha dan puasa sunnah dengan kemauannya sendiri.

Nilai ini ditanamkan agar peserta didik mampu menumbuhkan sikap untuk tidak mudah bergantung terhadap orang lain. Nilai ini juga akan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan yang menjadi tanggung jawabnya.



2. Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua sekolah tak terkecuali SMK Negeri 2 Sragen yang menyadari bahwa menjadi sekolah umum tidaklah mudah dalam memberikan nilai moral untuk membentuk akhlak mulai bagi peserta didik. Akan tetapi SMK Negeri 2 Sragen mempunyai cara tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik dengan melibatkan semua hal yang di miliki, seperti guru ataupun kegiatan-kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas yang dinilai bisa memberikan andil dalam upaya pembentukan karakter. Kemudian sesuai dengan data penelitian, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen menerapkan 2 model pendidikan karakter, sebagai berikut:

a. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Formal.

Model ini dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Sragen melalui mata pelajaran formal di kelas. Pada model terintegrasi dalam mata pelajaran ini menjadi cara yang paling utama dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru PAI untuk peserta didik kelas XI TKJ 2 dalam melaksanakan pendidikan karakter. Jadi melalui model ini guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 disisipkan atau dimasukkan lewat pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas.

b. Model Pendidikan Karakter di Luar Pembelajaran Formal.

Model ini juga diterapkan di SMK Negeri 2 Sragen dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik bersifat rutin maupun tidak. Dimana kegiatan keagamaan ini bisa menjadi sarana bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada semua peserta didik kelas XI TKJ 2 di luar jam pembelajaran formal. Diharapkan dengan adanya beberapa kegiatan keagamaan diluar pembelajaran formal bisa membantu guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan bisa memotivasi peserta didik untuk senantiasa dan terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif.

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Metode merupakan cara yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sragen yang dipakai oleh para guru PAI untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut ini adalah metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di gunakan oleh para guru PAI:

a. Metode Nasehat

Dalam metode ini penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui penjelesan lisan dari para guru PAI Agar nilai-nilai yang diberikan bukan hanya menjadi ilmu bagi peserta didik melainkan juga menjadi keyakinan yang menimbulkan perilaku yang

sesuai dengan nilai-nilai yang di tanamkan (Ali, 2012:55). Dan metode ini yang sering digunakan oleh para guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen dalam pembelajaran di kelas XI TKJ 2, karena para guru PAI ketika menjelaskan materi pembelajaran disisipkan juga pemahaman tentang suatu nilai karakter contohnya guru PAI menjelaskan materi tentang azbabun nuzul QS. Ali-Imron 190-191 disisipkan dengan menanamkan nilai berpikir kritis. Dan nasehat yang diberikan oleh guru PAI terkait nilai moral tentang adab, sikap dan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas XI TKJ 2 kepada guru dan teman. Lalu ada nasehat untuk senantiasa melaksanakan hal-hal sunnah seperti sholat dhuha dan puasa senin kamis.

b. Metode Teladan.

Metode ini dipakai oleh para guru PAI kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 contohnya ketika masuk waktu sholat, guru PAI memberikan teladan langsung ketika mendengar adzan langsung menuju ke masjid untuk sholat berjamaah di awal waktu dan berdzikir serta berdoa dahulu selepas sholat. Lalu memberikan pengalaman langsung dengan melaksanakan amalan sunah seperti sholat dhuha dan puasa senin-kamis, dengan begitu secara tidak langsung guru PAI menjadikan dirinya contoh dan teladan bagi masing-masing individu peserta didik agar termotivasi dan rajin dalam amal-amal sholat seperti ibadah sholat berjamaah. Lalu mencontohkan dengan senantiasa senyum sapa salam ketika berpapasan dengan peserta didik. Dan bisa memotivasi beberapa

peserta didik untuk menjadi contoh bagi teman-temannya yang belum tertib menjalankan ibadah shalat.

c. Metode Pembiasaan.

Dalam metode ini para guru PAI mengulang-ulang kegiatan atau dengan kata lain menjadikan suatu kegiatan menjadi kegiatan rutin sebagai contoh pembiasaan berdoa dan tadarus sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan GPAI di kelas XI TKJ 2, hal tersebut bukan hanya membentuk kebiasaan di sekolah saja dan diharapkan juga menjadi kebiasaan di rumah karena pembiasaan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, diharapkan menjadi pendorong peserta didik untuk cinta atau senang terhadap Al-Qur'an. Metode ini diterapkan oleh guru PAI kepada peserta didik kelas XI TKJ 2 agar terbentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengulang-ulang suatu hal atau kegiatan (Hidayat, 2016:116).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara rinci pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 2 Sragen menerapkan dua model pendidikan karakter yakni model terintegrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran formal sebagai upaya keberlanjutan dari pendidikan karakter. Dalam keberlanjutan pendidikan karakter tersebut terdapat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas XI TKJ 2 seperti kegiatan di dalam kelas melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di SMK Negeri 2 Sragen.

Berdasarkan upaya yang dilakukan diatas dimaksudkan untuk menjaga dan meningkatkan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki oleh peserta didik kelas XI TKJ 2 seperti beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, perasaan saling menghargai keberagaman, disiplin, kerja sama, kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Dan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas XI TKJ 2, guru PAI menggunakan metode seperti metode nasehat, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2023/2024, terdapat beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan, diantaranya yaitu:

1. Bagi pihak sekolah SMK Negeri 2 Sragen diharapkan pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah dilakukan sama seperti sholat jum'at agar peserta didik terbiasa menyegerakan sholat berjamaah di awal waktu.
2. Bagi guru PAI
  - a. Diharapkan bekerja sama dengan instruktur pendidikan ketrunaan untuk berkeliling ke setiap kelas guna mendukung saran nomor satu.
  - b. Diharapkan kajian pagi sebagai kegiatan tambahan yang bersifat wajib untuk kelas XI dengan cara merolling kelas yang diajar setiap minggunya, agar peserta didik memiliki tambahan wawasan terkait keislaman.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk semangat dalam menjalankan ibadah sholat dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, K., & Syarief Nurdin, E. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. CV Maulana Media Grafika.
- Abdullah Sani, R., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT Bumi Aksara.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ainissyifa, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Ali, M. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Amin, A., & Fitri, V. (2019). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Islamic Education*, 1(1), 1–28.
- Annisah, & Afifah, N. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 9–22.
- Anwar, D. M. (2019). Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Pendidikan Islam & Keluarga. *Jurnal Cakrawala - Humaniora*, 19(2), 243–248. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.5263>
- Ardi Widodo, S. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat*. Idea Press.
- Bahiyah, U. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7587–7593.
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 78–83. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Jurnal Literasi*, 4(1), 42–51.
- Efendi, R., & Ria Ningsih, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Fadilah, Rabi'ah, Syakhirul Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021). *Pendidikan karakter*. CV. AGRAPANA MEDIA. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v1i1.58>
- Fattah, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 113–122.
- Hadi Arahman, M. A., & Pratikno, A. S. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan (Ditinjau dari Perspektif Agama Islam). *Jurnal Attanwir*, 13(2), 133–145.

<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.124>

- Hafni Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. CV. Jakad Media Publishing.
- Hardani, & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. TrustMedia Publishing. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. DEEPUBLISH PUBLISHER.
- Ismail, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 149–159.
- J. Moleong, L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung : Studi Pendahuluan. *Jurnal Aliansi*, 1(2), 137–145.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Eras Soceity 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Koesoema, A, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. PT Grasindo.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Jurnal Karsa*, 9(1), 85–92.
- M. Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*. KENCANA.
- Maawiyah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Itqan*, 6(2), 17–27.



- Muhaemin, & K, B. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Read Institute Press.
- Mukhlis, A. A. (2020). Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Milenial. *Jurnal At-Thufuly*, 1(1), 66–79.
- Mukhlisin, Sofy, M., Sofyan Hadi, D., & Uspitawati. (2022). NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PENDIDIKAN KETARUNAAN (Studi Terhadap SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon). *Jurnal Al Fikri*, 6(1), 19–41.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. UPN “Veteran” Yogyakarta Press. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. CV. Jakad Publishing.
- Nur, A. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurjannah, S. (2021). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMA NEGERI 2 MAJENE*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
- Pohan, Z. A., Silvia, N., & Br, K. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja. *Jurnal Khazanah*, 1(1), 1–15.
- Prasetya, B., & Syaifuddin. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(2), 322–333.
- Puji Lestari, I., Amin, S., & Suardi Wekke, I. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal Instruktur*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.149>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Tafsir*, 1(1), 79–100.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKiSYogyakarta.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. PUSAKA ALMAIDA.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS.
- Samal, A. L. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di Sekolah

- Pada Era Globalisasi. *Jurnal Potret*, 21(2), 10–14.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Tentrem Mawati, A., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, Wula, P., Purba, B., Fransiska Purba, S. R., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. NATA KARYA
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Kanwa Publisher.
- Sukatin, & Saifillah, M. S. (2020). *Pendidikan Karakter*. DEEPUBLISH PUBLISHER.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 85–96.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Media Publishing.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. DEEPUBLISH PUBLISHER.
- Suwardani, N. P. (2020). “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. UNHI Press.
- Syarief Hidayatulloh, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. PT Penerbit IPB Press.
- Syarif, M., Hamzah, & Mustofik. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 27–40. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).616](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).616)
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Wahyuddin, Achmad, Ilyas, M., Saifulloh, M., & Z, M. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. PT Grasindo.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. UMSIDA Press.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. KENCANA.
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>

- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. CV PUSTAKA SETIA.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Zubairi. (2023). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Zulastutik, S. (2022). *MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 9 MALANG*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zulkifli Noor, Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. CV BUDI UTAMA.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **Pedoman Observasi**

1. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Sragen
2. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen

## **Lampiran 2**

### **Pedoman Dokumentasi**

1. Jadwal Mengajar Guru PAI di SMK Negeri 2 Sragen
2. Pembelajaran PAI di kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen
3. Kegiatan PAI di dalam dan di luar kelas
4. Modul Ajar atau RPP

### **Lampiran 3**

#### **Pedoman Wawancara**

Guru PAI SMK Negeri 2 Sragen

1. Bagaimanakah pendapat guru PAI terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?
2. Adanya pendidikan ketrunaan memberikan efek membantu dan mempermudah atau tidak ketika melaksanakan pembelajaran PAI di kelas 11 ?
3. Ada instruksi khusus tidak untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dikelas 11 ? kalau ada intruksinya seperti apa ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI agar bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 baik itu melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas ?
5. Bagaimana proses pelaksanaan penananaman nilai-nilai pendidikan karakter yang guru PAI upayakan, Apakah sesuai dengan prosedur (modul ajar) atau fleksibel ?
6. Dalam upaya tersebut nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di ajarkan di kelas 11 ? atau ada penekanan terhadap suatu nilai tertentu ?
7. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas 11 menggunakan metode apa saja?
8. Apa yang dilakukan guru PAI jika ada siswa yang melakukan hal yang menyimpang di dalam kelas ?
9. ketika tidak ada jadwal mengajar dan pada istirahat pertama guru PAI, waktu lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan apa?

WKS Kurikulum

1. Bagaimana pendapat WKS Kurikulum terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?

2. Ada tidak instruksi khusus dari pihak sekolah (kurikulum) untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 ?
3. Lalu tindak lanjut pendidikan karakter dari sekolah terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 di SMK N 2 Sragen itu seperti apa ?
4. Ada tidak nilai-nilai yang di ajarkan atau metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di kelas XI ?

#### WKS Kesiswaan

1. Bagaimana pendapat WKS Kesiswaan terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?
2. Ada tidak instruksi khusus dari pihak sekolah (kesiswaan) untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 ?
3. Lalu tindak lanjut pendidikan karakter dari pihak kesiswaan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 di SMK N 2 Sragen itu seperti apa ?
4. Apakah upaya-upaya yang dilakukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 itu sudah cukup pak sebagai tindak lanjut dari pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?
5. Terkait siswa kelas 11 yang belum mendapatkan sertifikat ketrunaan karena belum lulus Iqro' itu tindak lanjutnya seperti apa ?

#### Siswa Kelas XI

1. Seperti apa upaya guru PAI dalam membentuk karakter mu ketika di dalam kelas maupun di luar kelas ?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan guru PAI ketika pembelajaran di kelas ?
3. Ketika menanamkan nilai-nilai tersebut guru PAI menggunakan metode/cara seperti apa ?
4. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di SMK N 2 Sragen ?
5. Ada perbedaan tidak dari dalam diri kamu sebelum dan setelah menjalani pendidikan ketrunaan ?

## Lampiran 4

### Field Note Wawancara

#### FIELD NOTE WAWANCARA

Nama Narasumber : Imawati Fauziyah, S.Ag., M.Pd. (W-01)

Jabatan : Guru PAI

Tempat : Lobby SMK N 2 Sragen

Waktu : Kamis, 31 Agustus 2023. Pukul 13.00 WIB

Hasil Wawancara :

- Penulis : Assalamu'alaikum Bu Ima sebelumnya saya minta maaf kalau mengganggu, saya mau minta waktunya untuk wawancara di lobby bisa tidak ya bu ?
- Bu Ima : Wa'alaikumsalam. Halahh tidak mengganggu kok nang, bisa saya bisa.
- Penulis : Sebelumnya ini ada beberapa pertanyaan bu untuk panjenengan selaku guru PAI di SMK N 2 Sragen
- Bu Ima : Oh iya nang, silahkan.
- Penulis : Bagaimana pendapat ibu guru selaku guru PAI terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?
- Bu Ima : Pendapat saya itu bagus untuk membentuk karakter baik pada anak apalagi untuk anak SMK yang harus disiplin, sangat cocok sekali.
- Penulis : Bagi pribadi ibu guru selaku guru PAI, adanya pendidikan ketrunaan memberikan efek membantu dan mempermudah atau tidak ketika melaksanakan pembelajaran PAI di kelas 11 ?
- Bu Ima : kalau menurut bu ima sendiri itu adanya efek positif dari ketrunaan untuk peserta didik yang nang karena banyak nilai kedisiplinan yang ditanamkan, kemudian kalau untuk pembelajaran bu ima sendiri cukup membantu meskipun belum semua anak menerapkan apa yang sudah didapat pada saat ketrunaan di kelas 10 terutama kedisiplinan yang



menurut bu ima masih naik turun jadi belum terasa signifikan efeknya bukan hanya di kelas 11 saja melainkan seluruh kelas yang di ajar bu ima.

Penulis : Kemudian untuk kontrak belajar itu bertujuan untuk apa ya bu ?

Bu Ima : Nah untuk kontrak belajar itu cara bu ima untuk mengikat anak agar pembelajaran bisa berjalan lancar atau cara gampangya itu peraturan langsung dari bu ima yang akan mempengaruhi nilai mereka. Menurut bu ima pembelajaran di kelas, anak bisa kondusif itu tergantung pada guru mapel itu sendiri apakah ada kesepakatan atau peraturan kelas yang mengikat anak untuk menjadi disiplin atau tidak. Seperti yang dilakukan bu ima itu setiap kelas yg bu ima ajar pasti ada kesepakatan kelas yang berisi salah satunya kesepakatan untuk disiplin berpakaian, mengerjakan tugas, dan disiplin mengikuti pembelajaran. Jadi seperti sikap disiplin, taat dan patuh dari ketarunaan yang efeknya belum signifikan untuk membantu proses pembelajaran bisa tertutupi oleh peraturan kelas yang bu ima buat. Mungkin itu menurut bu ima dan mungkin pendapat guru yang lain berbeda.

Penulis : Ada instruksi khusus tidak untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dikelas 11 ? kalau ada intruksinya seperti apa ?

Bu Ima : Kalau untuk guru PAI saja tidak ada tapi untuk semua guru mapel itu ada bahwa menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter kepada anak itu semua guru mapel wajib, contoh kecilnya ajakan untuk segera sholat ketika dengar adzan pembelajaran dihentikan dan guru segera menyuruh anak untuk sholat akan tetapi dalam pelaksanaannya guru-guru mapel belum melaksanakan instruksi tersebut.

Penulis : Lalu upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI agar bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 baik itu melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas ?

Bu Ima : Kalau bu ima sendiri ketika pembelajaran di kelas mendapatkan jam pembelajaran yang mendekati waktu sholat dhuhur dan ashar pasti bu

ima senantiasa mengingatkan anak untuk segera menuju ke masjid agar anak-anak itu bisa melaksanakan sholat berjamaah di awal waktu dan hal tersebut bu ima lakukan bukan hanya di kelas bu ima ajar saja, ketika bu ima jalan untuk menuju ke mushola melihat anak-anak kelas lain yang malah duduk-duduk di depan kelas atau menuju ke kantin pasti bu ima ajak. Dan pernah ada cerita bu ima mengantarkan anak satu kelas ke masjid agar tidak belok ke kantin karena hampir setiap hari bu ima temui rasio anak-anak yang dikantin dan dikelas lebih banyak dari pada anak-anak yang sholat berjamaah di masjid. Kemudian di dalam kelas senantiasa mengajarkan bagaimana etika anak terhadap guru khususnya guru yang tidak mengajar dikelas tersebut, lalu etika terhadap sesama teman harus saling menghargai karena bu ima sering mendengar anak-anak itu memanggil temannya dengan istilah lain yang kurang enak didengar. Jadi ya seperti setiap hari mengingatkan terus kepada hal yang baik untuk peserta didik. kemudian mengingatkan tentang kedisiplinan dalam segala hal, termasuk terus mengingatkan untuk beribadah jangan meninggalkan sholat 5 waktu. Kemudian bu ima sering mengingatkan anak bahkan mengajak bersama-sama untuk mengerjakan hal-hal positif terutama yang sunnah-sunnah seperti sholat dhuha dan puasa senin kamis, bu ima sesekali mengajak anak-anak untuk melaksanakannya bareng bu ima.

Upaya di luar pembelajaran formal untuk anak kelas 11 sebenarnya terbatas karena biasanya bu ima disuruh membantu ngisi-ngisi kajian-kajian, lalu ada juga kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan bu ima sering di mintai tolong untuk ngisi materi-materi. Dan yang sekarang ini bu ima menjadi pembina Rohis, dan ketika ada kesempatan bertemu pasti diminta menjadi pemateri dengan materi yang sesuai pada hari itu contohnya pendidikan karakter atau menjaga lisan ataupun yang lain, tetapi kalau di rohhis itu kan hanya sebatas internal kalau anak kelas 11 yang tidak ikut ya tidak bisa juga nang. Kemudian pernah juga mengisi kajian di selasa pagi itu sebenarnya umum tapi yang

datang ya anak-anak rohis, dan di bilang untuk menjangkau keseluruhan kelas sebenarnya tidak relevan karena ya itu pelaksanaannya pagi hari sekitar jam 6.

Penulis : Terkait kajian pagi, ada usaha dari bu ima tidak agar kegiatan tersebut bisa mendapat perhatian dari peserta didik dan tujuannya apa bu?

Bu Ima : Untuk kajian pagi sudah saya jelaskan tadi bahwa pelaksanaannya jam 6 itu terlalu pagi bagi anak-anak, danang tahu sendiri kan selama di sini anak-anak itu berangkat jam berapa. Jadi ya usaha bu ima cuma menyampaikan nasehat yang baik-baik dengan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Dan kadang bu ima juga berangkat pagi dan ikut kajian tersebut kalau ketemu anak-anak yang lewat di depan masjid ya bu ima ajak dan itupun sukarela nang tidak bu ima paksa dan kebanyakan juga mau meskipun tidak sampai selesai. Dan ketika di kelas pun bu ima juga terkadang menganjurkan anak-anak untuk ikut kajian pagi meskipun tidak secara rutin. Nah untuk tujuan dari adanya kajian itu cukup simpel nang agar wawasan keilmuan anak itu bertambah nang terutama ini kan soal ilmu agama. Yahh gimana ya nang bu ima sendiri dan guru-guru lainnya banyak kerjaan jadi ya usaha yang dilakukan ya semampu guru tersebut seperti bu ima selagi bisa ikut langsung ya bu ima lakukan kalo tidak memungkinkan ya sekedar mengingatkan dan mengajak, apa lagi ini kegiatan tidak wajib jadi ya mengandalkan inisiatif anak aja pengen ikut atau tidak ya monggo.

Penulis : Kalau terkait kegiatan membuka pembelajaran dengan bertadarus lalu berdoa itu apakah selalu bu ima lakukan dan tujuannya itu apa bu?

Bu Ima : Kalau kegiatan seperti tadarus dan berdoa itu menurut bu ima adalah hal wajib sebelum memulai pembelajaran karena bu ima kan seorang guru agama, jadi sebisa mungkin mengingatkan terus dan mengajak anak untuk terbiasa melakukan hal-hal baik seperti berdoa dulu sebelum melakukan hal meminta kebaikan kepada Allah SWT, hal-hal kecil seperti itu bisa menanamkan rasa percaya bahwa Allah itu ada di setiap kegiatan anak nang. Lalu bertadarus, kadang bu ima sampaikan kepada

anak kalau tadarus itu tidak ada ruginya, selain mendapat pahala anak juga bisa belajar artinya dari ayat yang dibaca. Selain itu kan bisa menambah ketakwaan. Kemudian untuk menjaga kemampuan anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an agar tidak hilang, kalau dalam pembelajarannya bu ima selalu mengawali dengan bertadarus.

Penulis : Kemudian tujuan bu ima mengingatkan dan mengajak peserta didik ketika sudah masuk waktu sholat itu apa bu ? ada upaya lain tidak bu dalam pelaksanaan sholat berjamaah ?

Bu Ima : Tidak ada tujuan atau maksud apa-apa nang dari bu ima, tidak usah dijelaskan bahwa tujuan adanya sholat berjamaah di sekolah kan agar anak-anak itu melaksanakan kewajibannya nang jadi usaha bu ima sampai *ngoyak-ngoyak* dan kadang mengecek satu per satu kelas kan agar anak itu segera ke masjid dan sholat, terkadang pada saat selesai sholat itu banyak bapak ibu guru yang berdzikir dan berdoa dahulu agar anak-anak itu kalau selesai sholat tidak langsung pergi gitu saja dan alhamdulillahnya banyak anak-anak yang berdzikir dan berdoa terlebih dahulu, dan bu ima harap sebagian besar seperti itu jadi sholat itu bukan sekedar menggugurkan kewajiban tetapi juga waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan bu ima berharap dari bu ima mengajak terus-menerus bisa tertanam rasa tanggung jawab dan menambah rasa takwa dalam diri beberapa peserta didik dan bisa menjadi contoh untuk teman-temannya. Bu ima lakukan itu karena miris saja, jadi guru agama yang ketika berjalan dari kelas atau kantor menuju ke masjid melewati anak-anak yang ketemu bu ima malah ke kantin dulu, ada yang santai-santai di depan kelas tidak segera ke masjid, dan ada yang ketemu bu ima malah ngumpet di dalam kelas.

Penulis : Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang guru PAI upayakan, Apakah sesuai dengan prosedur atau fleksibel ?

Bu Ima : Kalau idealnya atau relevannya ya sesuai modul ajar tetapi bu ima lebih ke fleksibel di sesuaikan dengan kondisi anak di kelas itu seperti apa,

tetapi bu ima tetap berusaha merelevankan sesuai dengan modul ajar ya itu tadi kendalanya tentang kondisi kelas ada yang kelasnya 2 kali pertemuan selesai sesuai modul ajar ada yang 4 kali pertemuan baru selesai jadi ya gitu di sesuaikan dengan kondisi kelas karena setiap kelas pasti berbeda-beda.

- Penulis : Dalam upaya tersebut nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di ajarkan di kelas 11 ? atau ada penekanan terhadap suatu nilai tertentu ?
- Bu Ima : Terkait nilai-nilai yang ditanamkan kurang lebih sudah bu ima jelaskan tadi terkait ketakwaan dengan menjalankan sholat, kedisiplinan, lalu nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi yang di ajarkan, kan di modul yang danang dapet kemarin juga ada itu sebenarnya. Kemudian kalau nilai yang paling urgent atau krusial menurut bu ima itu terkait adab, sikap, karakter dari anak-anak kepada guru, sesama teman dan adab baik dimanapun anak-anak berada. Kalau bu ima boleh jujur kegiatan menyambut anak oleh guru-guru sesuai dengan jadwalnya masing-masing di dekat masjid itu sebenarnya sangat penting bisa melatih anak-anak untuk senyum sapa salam, akan tetapi sekarang belum ada lagi semenjak pandemi.
- Penulis : Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas 11 menggunakan metode apa saja?
- Bu Ima : Dari bu ima sendiri kalau gagasan bu ima dengan metode pemahaman yang berisi nasehat jika itu terkait tentang nilai-nilai yang sudah bu ima jelaskan tadi terutama adab jadi bu ima memahamkan anak harus seperti apa sekaligus memberikan nasehat dan kalau bisa diberikan contoh. Kemudian jika terkait sholat itu sebenarnya dengan cara perintah, guru memerintah anak-anak untuk segera sholat jika sudah masuk waktunya, sebenarnya kalau perlu di antar ya diantar sampai masjid jika tidak ingin anak-anak itu belok ke kantin.
- Penulis : Apa yang dilakukan ibu guru selaku guru PAI jika ada siswa yang melakukan hal menyimpang di dalam kelas ?

- Bu Ima : Nah yang mau bu ima katakan bahwa di peraturan pelaksanaan pendidikan sekarang terkait kurikulum merdeka tidak boleh ada hukuman yang menyakiti fisik atau mental anak. Jadi ketika ada yang menyimpang hukuman dari bu ima apa to paling ya berdiri di depan membaca Al-Qur'an atau nggak ya membaca surat yang sedang dihafalkan pada saat itu, ya jadi sebisa mungkin kalau guru itu ngasih hukuman yang mengarah ke pembelajaran. Kalau memberikan hukuman kayak push up gitu bu ima bisa bilang tidak relevan kalau dilaksanakan di ketarunaan mungkin masih masuk dalam konteksnya.
- Penulis : Ibu guru ketika tidak ada jadwal mengajar dan pada istirahat pertama lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan apa?
- Bu Ima : Kalau bu ima lebih banyak di ruang guru mempersiapkan pembelajaran selanjutnya, mempersiapkan soal ulangan atau nggak ya mengoreksi, kemudian mengisi jurnal untuk laporan beberapa bulan sekali gitu dan mungkin kebanyakan guru juga begitu tapi bu ima kalau jam istirahat pertama untuk sholat dhuha meskipun tidak setiap hari seperti itu.
- Penulis : Terkait sholat dhuha upaya yang bisa dilakukan bu ima itu seperti apa ?
- Bu Ima : Untuk sholat dhuha mungkin banyak guru agama yang beranggapan sama bahwa sholat dhuha waktunya pendek dan kalau dilihat dari anak yang melaksanakan tidak sebanyak sholat berjamaah ya nang. Jujur saja yang bisa bu ima lakukan itu cuma mengingatkan dan mengajak anak ketika dalam pembelajaran karena sudah bu jelaskan tadi itu tidak setiap hari sholat dhuha di sekolahan kadang di rumah sebelum berangkat. Tapi sudah lumayan nang dari anak-anak kelas 11 yang melaksanakan sholat dhuha ketika bu ima sholat dhuha di sekolahan, dan terkadang ketika bu ima tidak sholat bu ima sering ke masjid untuk sekedar melihat anak-anak yang sedang sholat dhuha. Dan kadang di kelas bu ima juga tanya sama anak-anak yang sholat dhuha siapa, lalu ya sambil ngasih nasehat dan mengajak untuk istiqomah serta mengajak temannya yang belum sempat.

- Penulis : Kemudian bu ima sering tidak memberikan tugas-tugas kepada peserta didik ?
- Bu Ima : Mengenai tugas itu tidak bu ima berikan malah menjadi kewajiban bagi masing-masing anak untuk menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri karena memang tujuan pembelajarannya itu contohnya tugas hafalan QS. Ali Imron ayat 190-191 dan menulis informasi-informasi yang terkait ayat tersebut seperti hukum bacaan, azbabun nuzul dan sebagainya.
- Penulis : Terakhir bu, kenapa bu ima sering memberikan nasehat-nasehat selama pembelajaran ?
- Bu Ima : Ya agar anak itu memiliki kebiasaan yang baik dan selalu melakukan hal-hal positif yang dengan mengaitkan pada hal atau kegiatan yang positif juga. Dan nasehat-nasehat bu ima kan itu sesuai dengan situasi, contohnya ada anak yang tidur di kelas bu ima tegur dan bu ima nasehati saja adab ketika di kelas bagaimana apakah pantas seorang siswa tidur dikelas sedangkan ada guru di kelas tersebut, ya seperti itu yang tapi ada pengecualian terkait nasehat-nasehat yang terus bu ima berikan yakni tentang ibadah sholat dan adab, pasti bu ima selalu sampaikan di awal pembelajaran.
- Penulis : Mungkin cukup itu Bu Ima, sebelumnya terima kasih sudah melungkan waktunya untuk wawancara.
- Bu Ima : Iya yang sama-sama

## FIELD NOTE WAWANCARA

Nama Informan : Suharno, S.Pd. (W-02)  
 Jabatan : WKS Kurikulum  
 Tempat : Ruang Kurikulum  
 Waktu : Kamis, 20 Juli 2023. Pukul 09.30 WIB  
 Hasil Wawancara :

- Penulis : Assalamu'alaikum Pak Harno sebelumnya saya minta maaf kalau mengganggu, saya mau minta waktunya untuk wawancara dengan panjenengan bisa tidak ya Pak ?
- Pak Harno : Wa'alaikumsalam. Ya bisa
- Penulis : Sebelumnya ini ada beberapa pertanyaan Pak untuk panjenengan selaku WKS Kurikulum
- Pak Harno : Oh iya, silahkan.
- Penulis : Bagaimana pendapat Pak Harno selaku WKS Kurikulum terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?
- Pak Harno : Pendidikan ketrunaan menurut saya itu ya bagus mas kan SMK N 2 Sragen terkenalnya itu dan pendidikan karakter seperti itu tidak semua sekolahan khususnya umum bisa melaksanakan mas, yang mana anak harus berangkat jam setengah lima jam lima dan harus sampai sekolahan jam setengah 6 karena harus apel pagi terus pulang jam 5 secara konsisten hanya beberapa sekolahan yang bisa khususnya di kabupaten sragen.
- Penulis : SMK N 2 Sragen kan terkenal dengan pendidikan ketrunaan untuk membentuk karakter atau akhlak mulia bagi peserta didik. yang saya tanyakan itu dari pihak sekolah ada tidak instruksi khusus untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 ?



- Pak Harno : Untuk intruksi khusus seperti itu untuk guru PAI tidak ada mas. Jadi sering saya sampaikan ketika rapat bahwa semua guru mapel harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter anak. Kalau diserahkan ke guru PAI saja tidak akan berjalan dan tugas guru juga banyak selain pada tugasnya sebagai guru mapel mas. Saya contohkan gini pada waktu sholat itu kalau adzan sudah di dengar guru pada jam pembelajaran tersebut harus menghentikan pembelajaran dan segera menyuruh anak ke masjid untuk melaksanakan sholat. Bahkan bukan hanya menyuruh tapi guru harus memberikan contoh langsung segera menuju ke masjid agar anak-anak tidak beranggapan guru tersebut hanya menyuruh saja tapi tidak melaksanakan. Jadi tidak ada istilah hanya guru PAI saja yang diberi beban untuk menanamkan nilai-nilai moral kelas 11 dan 12 sebagai tindak lanjut pendidikan ketrunaan di kelas 10 dulu karena menurut saya semua guru itu guru agama.
- Penulis : Lalu tindak lanjut pendidikan karakter dari sekolah terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 di SMK N 2 Sragen itu seperti apa pak ?
- Pak Harno : Untuk tindak lanjutnya sudah saya katakan tadi bahwa pada saat pembelajaran di kelas mas. Jadi setiap mapel melakukan pendidikan karakter mau tidak mau semua guru harus terlibat. Jadi pendidikan ketrunaan di kelas 10 itu hanya pendidikan dasarnya, dan setelah dilantik untuk menjaga karakter tersebut ya pada saat dikelas 11 dan 12 melalui pembelajaran atau melalui mata pelajaran yang ada. Dan kalau kita hanya mengandalkan di kelas 10 saja akan hilang mas di kelas 11 nya. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan satu-satunya tindak lanjutnya ya itu tadi mas untuk kelas 11 dan 12, paling cuma ditambah beberapa kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran mas itupun sifatnya tidak mengikat. Sebenarnya untuk kelas 11 itu ada P5 tapi disini fokusnya tidak ke agama melainkan materi-materi yang terkait dengan kejuruan serta tentang pembuatan suatu produk terkait. Kalau kegiatan keagamaan lain itu ada kayak sholat dhuhur ashar dan jum'at

itu, serta sholat dhuha meski tidak wajib kan juga termasuk dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter mas. Lalu ada juga ekstra seperti rohis dan kegiatan seperti kajian pagi. Sama iuran beras ya minimal satu gelas itu dilaksanakan secara periodik untuk kegiatan amal. Ya mungkin seperti itu tindak lanjutnya mas yang sudah berjalan selama ini.

Penulis : Kemudian di dalam pengarahannya khusus/tindak lanjut terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ada tidak pak nilai-nilai yang di ajarkan atau metode yang digunakan ?

Pak Harno : Kalau untuk itu dari sekolah tidak ada ya mas ya kecuali terkait kegiatan sholat itu yang menjadi penekanan sekolah untuk para guru, selebihnya kayak nilai apa saja yang di ajarkan kemudian metodenya seperti apa itu kewenangan para guru mapel ketika melakukan pembelajaran mas tentunya itu semua juga sudah tersusun di modul ajar yang sudah dibuat.

Penulis : Terkait P5 itu kegiatannya seperti apa pak ? dan untuk materinya ada wawasan keagamaan tidak ya pak soalnya dalam elemen P5 nomor satu itu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME ?

Pak Harno : Terkait P5 itu dikemas dalam pendidikan ketrunaan untuk kelas 11 yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari jum'at, dan untuk kelas 10 itu P5 nya ya pendidikan ketrunaan itu mas, dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis. Untuk materi saya lupa ya mas karena yang penyusunnya pak Fajar LSP ruang sebelah ini, tapi yang pasti untuk materi belum mengarah ke keagamaan karena masih fokus pada materi-materi yang khusus anak SMK kejuruan kayak sini seperti materi tentang kekerjaan, kewirausahaan, dan keadhiwiyataan tentang lingkungan.

Penulis : Mungkin cukup itu Pak Harno, sebelumnya terima kasih sudah melungkan waktunya untuk wawancara.

Pak Harno : Iya sama-sama

## FIELD NOTE WAWANCARA

Nama Informan : Wera Marhento Putro, S.Pd. (W-03)

Jabatan : WKS Kesiswaan

Tempat : Ruang Kesiswaan

Waktu : Jum'at, 21 Juli 2023. Pukul 09.15 WIB

Hasil Wawancara :

Penulis : Assalamu'alaikum Pak Wera sebelumnya saya minta maaf kalau mengganggu, saya mau minta waktunya untuk wawancara dengan panjenengan bisa tidak ya Pak ?

Pak Wera : Wa'alaikumsalam. Ya bisa

Penulis : Sebelumnya ini ada beberapa pertanyaan Pak untuk panjenengan selaku WKS Kesiswaan

Pak Wera : Oh iya, silahkan.

Penulis : Bagaimana pendapat Pak Wera selaku WKS Kesiswaan terkait adanya pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?

Pak Wera : Ya untuk pendidikan ketrunaan itu saya meresponnya sebagai kegiatan yang bagus karena membuat anak-anak SMK N 2 Sragen mempunyai nilai plus terkait kedisiplinan dan rasa sadar terhadap nilai kebaikan itu tinggi ketimbang sekolah-sekolah umum lainnya. Dan anak-anak sini memiliki fisik yang kuat secara jasmani.

Penulis : SMKN 2 Sragen kan terkenal dengan pendidikan ketrunaan untuk membentuk karakter atau akhlak mulia bagi peserta didik. yang saya tanyakan itu dari pihak kesiswaan ada tidak instruksi khusus untuk guru PAI terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 ? kalau ada intruksinya seperti apa pak ?

Pak Wera : Ada mas, tapi lebih ke minta tolong sih mas bukan intruksi. Contohnya kita pihak kesiswaan meminta tolong kepada guru-guru PAI untuk ikut serta kalau tidak sempat ya mempromosikan dengan cara

mengingatkan dan mengintruksikan para siswanya untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin seperti kajian pagi. Atau intruksi terkait sholat berjamaah terutama ketika sholat ashar dan jum'at masih banyak anak-anak yang tidak melaksanakan, dengan adanya guru PAI setidaknya ada yang memaksa mereka baik ketika diingatkan di kelas atau secara langsung kayak beberapa ibu guru yang rela keliling kelas dan kantin untuk memastikan anak sudah menuju ke masjid untuk sholat jum'at, dan ada juga intruksi ketika anak-anak satu kelas belum sholat ashar semua untuk bapak ibu guru jangan memperbolehkan kelas tersebut pulang dan itu juga diterapkan loh mas.

- Penulis : Lalu tindak lanjut pendidikan karakter dari pihak kesiswaan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk kelas 11 di SMK N 2 Sragen itu seperti apa pak ? lebih spesifiknya itu kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pihak kesiswaan yang bisa membentuk karakter baik pada peserta didik.
- Pak Wera : Nah untuk ini itu sebagian sudah saya jelaskan tadi ya ada kegiatan sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, rohis, lalu ada kajian pagi, kemudian ada kegiatan rutin di bulan ramadhan seperti pengajian, zakat, menyembelih hewan kurban. Dan ada lagi itu infak mas ketika ada keluarga siswa yang meninggal pasti dari Osis dan Rohis berkeliling kelas untuk mengumpulkan infak sebagai bentuk belasungkawa. Lalu iuran beras yang dilakukan secara periodik untuk yang pasti kelas 10 itu dilakukan sebulan sekali, dan untuk kelas 11 dan 12 biasanya itu ketika ada bencana baru di intruksikan untuk mengumpulkan beras dan beras dari kelas 10 itu larinya untuk kemanusiaan seperti membantu korban bencana ataupun untuk bakti sosial.
- Penulis : Kemudian menurut bidang kesiswaan, apakah upaya-upaya yang dilakukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

untuk kelas 11 dan 12 itu sudah cukup pak sebagai tindak lanjut dari pendidikan ketrunaan di kelas 10 ?

Pak Wera : Menurut saya sudah cukup mas tinggal kembali lagi pada individu anak itu ketika sudah ada kegiatan mau ambil atau tidak kan pilihan, jadi ketika mau ambil ya dapat manfaatnya contohnya ketika ada anak kelas 11 mengikuti kajian selasa pagi dan kebetulan pengisinya dari guru PAI kan anak itu mendapat pembelajaran lebih dari kegiatan tersebut.

Penulis : Terkait siswa kelas 11 yang belum mendapatkan sertifikat ketrunaan karena belum lulus Iqro' itu tindak lanjutnya seperti apa pak ?

Pak Wera : Kalau ini tindak lanjutnya ada dua mas, adanya kegiatan BTA yang dilakukan anak-anak rohis dengan pelatih ketrunaan itu pelaksanaannya di barak taruna setiap hari selasa dan cenderung fleksibel dan untuk guru PAI itu di kelas untuk menjaga kemampuan peserta didik yang sudah bisa ya diperintahkan untuk bertadarus dulu sebelum pembelajaran di mulai.

Penulis : Mungkin cukup itu Pak Wera, sebelumnya terima kasih sudah melungkan waktunya untuk wawancara.

Pak Wera : Iya sama-sama

## Lampiran 5

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon: 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774  
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 3511 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/5/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Sragen  
Di  
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Danang Firstya Adji  
NIM : 193111030  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8  
Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA PROGRAM KETARUNAAN KELAS XI DI SMK  
NEGERI 2 SRAGEN TAHUN 2022/2023  
Waktu Penelitian : 10 Juli 2023 - Selesai  
Tempat : SMK Negeri 2 Sragen

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Dernikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 31 Mei 2023

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I



**Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.**

NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta


## Lampiran 6

## Surat Disposisi (Diterima untuk Melaksanakan Penelitian) dari Sekolah

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2  
SRAGEN

Jl. dr. Sutomo Nomor 4 Kode Pos 57212  
Telp. (0271) 891316 Faksimile 0271 - 891316 email : [smkn2sragen@yahoo.com](mailto:smkn2sragen@yahoo.com)  
Website : [www.smkn2sragen.sch.id](http://www.smkn2sragen.sch.id)

## LEMBAR DISPOSISI

Surat Dari : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surabaja	Diterima Tanggal : 17 Juli 2023 Nomor Agenda : 360
Nomer Surat : B.354/Un-2074.1/PPD 9/5/2023	Sifat : <input type="checkbox"/> Sangat Segera <input type="checkbox"/> Segera <input type="checkbox"/> Penting <input type="checkbox"/> Pribadi <input type="checkbox"/> Rahasia
Tanggal : 31 Mei 2023	
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
Diteruskan Kepada :	Arahan Lanjutan <input type="checkbox"/> Sangat Segera <input type="checkbox"/> Segera
<input type="checkbox"/> Kepala Sekolah <input type="checkbox"/> WMM/QMR <input checked="" type="checkbox"/> WKS Kurikulum <input checked="" type="checkbox"/> WKS Kesiswaan <input type="checkbox"/> WKS Sarana dan Prasarana <input type="checkbox"/> WKS Hudimas <input type="checkbox"/> Kadep SDM <input type="checkbox"/> Kadep USK <input type="checkbox"/> Kadep Renbang <input type="checkbox"/> Ka. TU <input type="checkbox"/> Kapro TKJ <input type="checkbox"/> Kapro TITL <input type="checkbox"/> Kapro TP <input type="checkbox"/> Kapro DPIB <input type="checkbox"/> Kapro BKP <input type="checkbox"/> Kapro TKR <input type="checkbox"/> .....	<input type="checkbox"/> Buat Tanggapan dan Saran <input type="checkbox"/> Telaah dan Laporkan <input checked="" type="checkbox"/> Proses Lebih Lanjut/Didukung/Dibantu <input type="checkbox"/> Diproses Sesuai Ketentuan Perundang-Undangan <input type="checkbox"/> Teliti / Cermati <input type="checkbox"/> Ikuti Perkembangannya <input checked="" type="checkbox"/> Koordinasikan/Konfirmasikan <input type="checkbox"/> Bicarakan dengan Saya <input type="checkbox"/> Siapkan Bahan <input type="checkbox"/> Wakili dan Laporkan <input type="checkbox"/> Edarkan Guru dan Karyawan <input type="checkbox"/> ACC/Ingatkan <input type="checkbox"/> Diterima <input type="checkbox"/> File/Simpan
Catatan mohon utk dibantu.	
<p style="text-align: right;">Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Sragen  17/7/23 Dr. Sutikno, S.Pd. M.Pd NIP. 19780723 200312 1 005</p>	

JH Bu Prapti Hg Dibantu 



## Lampiran 7

## Modul Ajar

## MODUL AJAR

Nama Sekolah	:	SMK Negeri 2 Sragen
Nama Guru	:	Imawati Fauziyah
Program Keahlian	:	Semua Program Keahlian
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Fase	:	XI/F
Semester	:	Gasal
Tahun Pelajaran	:	2023/2024
Alokasi Waktu	:	15 JP

Kompetensi Awal	:	Peserta didik mampu membaca dan menghafal Q.S. Ali Imran/3: 190-191, QS.Ar-Rahman/55: 33 dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi
Elemen	:	Al Qur'an dan Hadits
Capaian Pembelajaran	:	Pada akhir Fase F, dalam <i>elemen Al-Qur'an dan hadits</i> , peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.
Profil Pelajar Pancasila	:	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia, Mandiri, Bermalar Kritis
Sarana dan Prasarana	:	Al Qur'an, Hadits, Laptop Alat Peraga Pelajaran: a) Posterayat: <a href="https://www.paismk.com/wpcontent/upload/2021/08/XI Alat-Peraga-Ayat-Quran-K21 Gasal.pdf">https://www.paismk.com/wpcontent/upload/2021/08/XI Alat-Peraga-Ayat-Quran-K21 Gasal.pdf</a> b) PosterIlmuTajwid: <a href="https://www.paismk.com/wpcontent/upload/2020/07/ILMU-TAJWID ALAT-PERAGA-KBM-PAI.pdf">https://www.paismk.com/wpcontent/upload/2020/07/ILMU-TAJWID ALAT-PERAGA-KBM-PAI.pdf</a>
Target Peserta Didik	:	Peserta didik mampu menganalisis, membaca, menghafal, menyajikan dan menerapkan ayat Al Qur'an dan Hadits tentang berpikir kritis, Ilmu pengetahuan dan teknologi
Model Pembelajaran	:	Discovery Learning, Inquiri Learning, Project Based Learning



## KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan ke	1 – 3 JP @ 45 menit
Tujuan Pembelajaran	<p>Melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiry Learning dan Student Centered Learning:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui metode talaqqi dan peer teaching, peserta didik dapat membaca QS. Ali 'Imran /3 : 190-191 dan QS.Ar-Rahman/55: 33 dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur'an setiap hari.</li> <li>2. Melalui metode drill and practice dan metode sorogan, peserta didik dapat menghafal QS. Ali 'Imran /3 : 190-191 dan QS.Ar-Rahman/55: 33 dengan fasih dan lancar.</li> <li>3. Melalui model inquiry learning, peserta didik dapat menerjemahkan QS. Ali 'Imran /3 : 190-191 dan QS.Ar-Rahman/55: 33 dengan benar.</li> <li>4. Melalui model pembelajaran discovery learning, peserta didik dapat mengimplementasikan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>5. Melalui model pembelajaran berbasis proyek (project based learning), peserta didik dapat membuat dan menyajikan paparan tentang Q.S. Ali Imran/3: 190-191, QS.Ar-Rahman/55: 33 dan hadis tentang berpikir kritis dan ilmu pengetahuan dan teknologi.</li> </ol>
Pemahaman bermakna	Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling dan PPKN terkait materi berpikir kritis dan teknologi. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini
Pertanyaan Pemantik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa arti berfikir kritis itu ?</li> <li>2. Bagaimana cara kita memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut ?</li> <li>3. Apakah ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mempengaruhi tingkah laku kita ?</li> </ol>
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.</li> <li>• Guru menyampaikan kesepakatan kelas, KKTP, Program Semester Gasal 2023/2024.</li> <li>• Peserta didik diingatkan untuk senantiasa sholat dhuhur dan ashar Di Masjid sekolah pada saat menyampaikan kesepakatan kelas (Profil beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia).</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</li> <li>• Guru menyampaikan pertanyaan pemantik.</li> <li>• Mengaitkan kejadian sehari-hari dengan materi.</li> <li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
Kegiatan Inti:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis tersebut berisi materi tentang Q.S. Ali Imran/3: 190-</li> </ul>

	<p>191, Q.S ar Rahmaan/55:33 dan hadis tentang berpikir kritis, Ilmu Pengetahuan dan teknologi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.</li> <li>• Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar (tadabbur) dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.</li> <li>• Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran, yakni kisah seorang ulama hadis yang ribuan kali khatam Al Qur'an.</li> <li>• Peserta didik diminta menuliskan nilai-nilai keteladanan dari kisah inspiratif tersebut di buku masing-masing.</li> <li>• Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya pada rubric "Wawasan Keislaman".</li> </ul> <p>Pertemuan Pertama (Metode Peer Teaching) Langkah-langkah metode talaqqi dan peer teaching pada materi ini adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mendemonstrasikan bacaan Q.S. Ali Imran/3: 190-191, Q.S ar Rahmaan/55:33 dan hadis tentang berpikir kritis, Ilmu Pengetahuan dan teknologi di hadapan peserta didik.</li> <li>• Peserta didik memperhatikan dengan saksama, terutama pada gerakan mulut guru dan menirukannya.</li> <li>• Peserta didik membentuk kelompok dengan mempertimbangkan heterogenitas.</li> <li>• Peserta didik yang paling fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an disebar pada tiap kelompok dan bertindak sebagai guru tutor sebaya.</li> <li>• Anggota kelompok belajar membaca Al Qur'an dipandu oleh guru tutor sebaya</li> </ul>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan terkait kegiatan pembelajaran.</li> <li>• Guru melakukan penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran hari ini.</li> <li>• Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> <li>• Menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam</li> </ul>

Sragen, 31 Mei 2023

Kepala Sekolah

Dr. Sutikno, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19780723 200312 1 005

Guru Mata Pelajaran



Imawati Fauziyah, S.Ag, M.Pd  
NIP.19710406 200903 2 00

## Lampiran 8

### Foto-Foto Dokumentasi



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan WKS Kurikulum





Wawancara dengan WKS Kesiswaan



Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TKJ 2



Kegiatan Sholat Berjamaah



Kegiatan Kajian Pagi





Kegiatan Sholat Dhuha

**Teacher Imawati Fauziyah, S.Ag., M.Ag.**

SMK N 2 Sragen

	1 7:00 - 7:45	2 7:45 - 8:30	3 8:30 - 9:15	4 9:30 - 10:15	5 10:15 - 11:00	6 11:00 - 11:45	7 12:30 - 13:15	8 13:15 - 14:00	9 14:00 - 14:45	10 14:45 - 15:30
Sen 1			Agm X TKJ2			Agm X TKR4			Agm XII TKJ2	
Sel 1										
Rab 1	Agm XII TKR4		Agm XI TKJ1			Agm XII TKJ1				
Kam 1				Agm XI TKJ1						
Jum 1			Agm XI TKR4			Agm XII TKJ1			Agm XII TKR4 XII TKJ2	
Sen2				Agm X TKJ1		Agm XII TKJ2			Agm XI TKJ2	
Sel2										
Rab2			Agm X TKJ2			Agm XI TKR4			Agm X TKJ1	
Kam2	Agm X TKR4				Agm XI TKJ2				Agm XII TKR4	
Jum2									Agm X TKR4 X TKJ1 X TKJ2	

Menghasilkan jadwal: 31/07/2023 aSc TimeTables

Jadwal Mengajar Guru PAI

## Lampiran 9

### Daftar Riwayat Hidup

#### A. Data Diri

1. Nama : Danang Firstya Adji
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 23 Oktober 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat : Ds. Gawan RT. 10 RW. 04, Kel. Gawan, Kec.  
Tanon, Kab. Sragen
7. No. HP : 081329277929
8. Email : [danangfirstya18@gmail.com](mailto:danangfirstya18@gmail.com)

#### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Gawan
2. SD Negeri 2 Gawan
3. MTs Negeri 2 Sragen
4. SMK Negeri 2 Sragen
5. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta